

Interaksi
Gramatikal

BAHASA INDONESIA

dalam
Penggunaan

BAHASA INGGRIS

Indri Wirahmi Bay

**INTERFERENSI GRAMATIKAL
BAHASA INDONESIA
DALAM PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS**

Indri Wirahmi Bay



Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Bahasa Inggris

Yogyakarta: Zahir Publishing, Oktober 2018

ISBN: 978-602-5541-38-4

Penulis : Indri Wirahmi Bay
Editor : Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.
Tata letak : Ismi Aziz
Design cover : Ityan Jauhar

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

0857 2589 4940 E: zahirpublishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilaalamiin. Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, penguasa alam semesta beserta isinya, atas semua berkah dan hidayah yang telah di berikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan buku ini.

Buku ini mengkaji tentang interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris dengan sumber datanya berupa proposal skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Dalam buku ini diuraikan jenis-jenis interferensi gramatikal bahasa Indonesia yang ditemukan pada proposal skripsi mahasiswa berbahasa Inggris yang meliputi tataran morfologi dan sintaksis. Selain itu, dijelaskan pula faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya interferensi tersebut.

Penulisan buku ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari semua pihak yang telah dengan ikhlas membimbing, membina dan memberikan saran-saran konstruktif hingga melewati tahap demi tahap penyusunan buku ini. Untuk itu, penulis dengan sepenuh hati menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada beberapa orang terhebat diantara sekian banyak orang hebat, yang diantaranya adalah Bapak Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U, M.A, bapak Prof. Dr. Soepomo Poedjasoedarmo, Bapak Dr. F.X. Nadar,

M.A bapak Prof. Stephanus Djawanai, M.A, Bapak Dr. Inyo Yos Fernandez, M.A, Bapak Prof. Edi Subroto, Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.A, Bapak Prof. Dr. Lasiyo, M.A, Bapak Dr. Suhandano, M.A dan Bapak Tri Mastoyo, M.Hum.

Dengan penuh rasa tulus ikhlas dan hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada figur-figur tersebut atas semua ilmu pengetahuan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Dalam keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan oleh orang-orang terkasih dan terdekat kepada penulis selama ini. Akhir kata penulis berharap adanya kritikan dan saran konstruktif dari semua pihak dan insya Allah buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Amin.

Gorontalo, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I Pendahuluan	1
BAB II	13
BAB III Interferensi Tataran Fonologis, Gramatika dan Leksikon.....	17
BAB IV Masyarakat Bahasa.....	23
BAB V Kontak Bahasa	27
BAB VI Bilingual, Bilingualisme dan Bilingualitas ...	29
BAB VII Kesalahan Berbahasa	33
BAB VIII Konsep Interferensi.....	37
BAB IX Interferensi Gramatikal.....	41
BAB X Perbedaan Kaidah Gramatikal Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	45
A. Perbedaan Kaidah Morfologi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	47
B. Perbedaan Kaidah Sintaksis Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	63
BAB XI Penerapan Interferensi Gramatikal Pada Aras Lokal.....	91
A. Interferensi Morfologi	92
B. Interferensi Sintaksis	105

BAB XII Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya	
Interferensi.....	129
A. Faktor Linguistik	130
B. Faktor Non Linguistik.....	139
BAB XIII Penutup	145
DAFTAR PUSTAKA.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dianugerahkan berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia adalah akal pikiran. Dengan alat ini, manusia dapat mempelajari sesuatu hal yang baru, berkreasi dan menciptakan apa saja yang mereka inginkan melalui proses berpikir dalam akal dan pikirannya. Karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, maka merekapun menciptakan simbol-simbol ataupun tanda sebagai wahana menyampaikan ungkapan perasaan, maksud dan tujuan kepada orang lain. Simbol dan tanda yang digunakan bersifat arbitrer atau manasuka namun berdasarkan hasil kesepakatan bersama atau bersifat konvensional dan dapat dimengerti oleh semua pihak (*mutual intelligibility*). Simbol dan tanda tersebut yang kita kenal sekarang dengan istilah “bahasa”. Bahasa yang merupakan media primer dalam berkomunikasi baik secara

lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan pesan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu komunitas masyarakat ini diawasi oleh norma-norma kebahasaan yang dianut bersama demi mempertahankan dan mengembangkan masyarakat secara keseluruhan.

Bahasa juga menjadi salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini dapat kita temukan juga pada batasan bahasa yang dikemukakan oleh Sapir (1921) seperti dikutip dalam bukunya Chaedar Alwasilah (1990:7) yang berjudul *Sosiologi Bahasa*. Dalam buku itu, Sapir menyatakan bahwa ada lima butir penting yang menjadi batasan konsep tentang bahasa, yaitu:

- a. manusiawi
- b. dipelajari
- c. sistem
- d. arbitrer
- e. simbolik

Secara garis besar, butir pertama “manusiawi” menjelaskan bahwa hanya manusialah yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi sedangkan binatang memang dapat berkomunikasi namun tidak menggunakan simbol berupa kata-kata. Butir kedua “dipelajari” menjelaskan bahwa manusia ketika dilahirkan tidak langsung mampu berbicara melainkan membutuhkan proses pembelajaran

dari dalam diri dan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi hasrat komunikasinya. Butir ketiga “sistem” menjelaskan bahwa bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal oleh para penuturnya. Perangkat ini mengatur struktur apa yang diucapkan nanti. Butir keempat “arbitrer” menyatakan bahwa manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu, disusun dalam cara tertentu dan telah disepakati bersama. Butir kelima “simbolik” mengisyaratkan bahwa bahasa terdiri atas rentetan simbol yang memiliki arti yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.

Menilik konsep tentang bahasa, banyak ahli mengemukakan pendapat tentang definisi bahasa. Kridalaksana (1984:19) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Parera (1993:15) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna konvensional yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi sesama antar anggota. Lebih lanjut lagi, Crowley (1992:29) menegaskan bahwa “forms in language are completely arbitrary” sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat dalam suatu komunitas sosial.

Karena bahasa bersifat arbitrer dan konvensional sehingga kita bisa menemukan begitu banyak ragam bahasa yang dipergunakan oleh manusia dalam berkomunikasi antar sesamanya dalam suatu kelompok masyarakat dari berbagai penjuru di dunia. Di Indonesia saja kita mengenal berbagai macam bahasa yang digunakan oleh masing-masing daerah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Para penutur bahasa dari setiap daerahpun sering mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan para penutur dari daerah lain sehingganya timbul satu bahasa pemersatu yang menjembatani segala perbedaan yang ada yaitu bahasa nasional Bahasa Indonesia. Kondisi inipun terjadi pada situasi kebahasaan secara global di seluruh negara di dunia. Masing-masing negara memiliki bahasa nasional beserta dialeknya yang seringkali tidak mampu dipahami oleh negara-negara lain sehingga memicu munculnya suatu bahasa yang mampu mengakomodir segala keragaman bahasa yang berlaku secara internasional yaitu bahasa Inggris. Dengan bahasa Inggris, setiap warga dari berbagai negara dibelahan bumi manapun akan mampu memenuhi hasrat berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada lawan bicaranya yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan bahasa.

Melihat betapa pentingnya keberadaan bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa internasional, atmosfer pendidikan dari negara-negara tertentu (yang tidak

menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertamanya) secara tersirat mengisyaratkan kepada warga negaranya agar mempelajari bahasa Inggris sebagai salah satu bekal penting dalam meraih masa depan gemilang. Kondisi ini terjadi pula di Indonesia. Hal ini dapat ditelusuri dengan keberadaan mata pelajaran bahasa Inggris disetiap jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Bahkan jika ingin menguasai bahasa Inggris secara intensif dan lebih mendalam lagi maka perguruan tinggi pun memfasilitasinya dengan membuka jurusan bahasa Inggris. Salah satu perguruan tinggi khususnya di propinsi Gorontalo yang mengadakan jurusan bahasa Inggris adalah Universitas Negeri Gorontalo.

Universitas Negeri Gorontalo merupakan perguruan tinggi negeri terbesar di Gorontalo. Jurusan Bahasa Inggris merupakan bagian dari Fakultas Sastra dan Budaya. Mahasiswa yang mengambil jurusan ini diharapkan mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Kemampuan berbahasa Inggris mereka akan diuji pada saat penyusunan proposal skripsi yang dipresentasikan pada seminar *outline*, seminar hasil dan seminar komprehensif baik secara lisan dan tulisan. Dengan kata lain, mahasiswa wajib menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar pada saat pelaksanaan seminar proposal, hasil maupun komprehensif yang meliputi kemampuan menulis bahasa Inggris yang dinilai pada penulisan

skripsi dan substansi penelitiannya serta kemampuan berbicara bahasa Inggris pada saat mempresentasikannya dihadapan para penguji.

Akan tetapi, pada kenyataannya mahasiswa seringkali mengalami “gangguan” ketika menggunakan bahasa Inggris. Gangguan atau yang lebih dikenal dengan istilah interferensi itu berupa masuknya kaidah bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris yang memang hanya berkedudukan sebagai bahasa asing bagi mereka. Interferensi ini meliputi sistem fonologi, gramatika dan leksikonnya. Interferensi fonologis cukup lumrah terjadi karena hal ini berkaitan dengan alat pengucapan seseorang sehingga sangat bersifat alamiah. Seringkali ditemukan ada beberapa mahasiswa yang tidak bisa mengucapkan fonem /ð/ seperti pada contoh kata *father*, *mother*, *there*. Mereka hanya bisa mengucapkannya dengan fonem /d/ sehingga menjadi /fader/, /mader/ dan /der/. Begitu pula dengan fonem bersuara /v/ seperti pada kata *van*, *very*, *valley* yang hanya bisa diucapkan dengan fonem /f/ menjadi /fæn/, /feri/, /fæli/. Kasus ini dapat disebabkan karena adanya saling pengaruh dari dua bahasa berbeda yang dikuasai oleh penutur. Hal ini akan susah untuk diperbaiki karena sangat berkaitan dengan kemampuan alamiah setiap individu. Lain halnya jika mengulas tentang interferensi gramatikal dan leksikon bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris. Dua tataran ini berkaitan dengan kemampuan berbahasa

setiap orang. Dengan kata lain, mampu tidaknya seseorang menguasai bahasa Inggris dengan baik sangat bergantung pada ketekunannya untuk berlatih, mempelajari dan memahami kaidah gramatika serta menguasai leksikonnya.

Khusus untuk sistem gramatika yang mencakup tataran morfologi dan sintaksis (Verhaar (1990:7), contoh-contoh interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris biasanya ditemukan pada penggunaan morfem */-s/* dan */-es/* sebagai penanda jamak pada nomina, konkordansi antar unsur-unsur kalimat dan masih banyak lagi yang seharusnya mendapat perhatian dari semua pihak.

Contoh interferensi morfologi:

(1) **Mr. Wilson work the research report.*

Tuan Wilson mengerjakan laporan penelitiannya

(2) **He usually teach English every Monday*

Dia (laki-laki) biasanya mengajar bahasa Inggris setiap senin

(3) **That things make me confused.*

Hal-hal itu membuat aku ragu

Bila ketiga contoh tersebut bila diperhatikan dengan seksama, akan ditemukan interferensi kaidah bahasa Indonesia didalam penggunaan bahasa Inggris tersebut. Kalimat (1) dan (2) memiliki kasus yang sama yaitu tidak ada morfem */-s/*

dan /-es/ pada verbanya. Dalam kaidah bahasa Inggris, verba yang mengikuti subjek orang ketiga tunggal seperti *Mr. Wilson* dan *He* harus ditambahkan morfem /-s/ dan /-es/ sehingga kalimat yang benar menjadi *Mr. Wilson works the reports* dan *He usually teaches English every Monday* namun dalam bahasa Indonesia tidak seperti itu. Dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia, suatu kalimat yang memiliki verba atau predikat tidak mengenal tambahan morfem berdasarkan subjek kalimat sehingga arti dari kalimat (1) dan (2) menjadi *Tuan Wilson mengerjakan laporan-laporannya* dan *Dia (laki-laki) biasanya mengajar bahasa Inggris setiap senin*. Kalimat (3) mengisyaratkan adanya kasus kata sarana penunjuk atau demonstrativa. Samsuri (1985:86) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia dikenal dua jenis demonstrativa yaitu *ini* dan *itu* sedangkan dalam bahasa Inggris, Leech dan Svartvik (1975:225) mengungkapkan demonstrativa mencakup *this* dan *that*. Namun, pada saat diperhadapkan pada benda jamak terdapat imbas yang sedikit berbeda dalam kaidah dua bahasa tersebut. *This* dan *that* akan berubah menjadi *these* dan *those* sedangkan dalam bahasa Indonesia, sarana penunjuk *ini* dan *itu* tidak mengalami perubahan sehingga kalimat dalam bahasa Inggris yang benar menjadi *those things make me confused* yang berarti *hal-hal itu membuat aku ragu*.

Untuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada tataran sintaksis seringkali dialami oleh

mahasiswa dalam hal penggunaan kopula, urutan kata dalam frase nomina atau hubungan antar klausa dengan menggunakan klausa relatif.

Contoh interferensi sintaksis:

(1) **They always in my heart*

Mereka selalu ada dalam hatiku

(2) **The student lower*

Art N Adj

Siswa bodoh (siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah dari siswa yang lain)

(3) **Many students clever*

Ppt N Adj

Banyak siswa pintar

(4) **It is a test who takes place at the end of studying.*

Klausa inti PR klausa pendukung.

Ini adalah test yang dilaksanakan pada akhir proses belajar

Kesalahan kalimat (1) tidak menggunakan kopula. Hal ini disebabkan karena dalam kaidah bahasa Indonesia tidak mengenal penggunaan kopula. Kalimat (1) bila diartikan dalam bahasa Indonesia tidak mengandung kesalahan yaitu *mereka selalu ada dalam hatiku* namun dalam bahasa Inggris yang benar seharusnya menjadi *they are always in my heart*.

Contoh (2) mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada pembentukan frase nomina bahasa Inggris. Frase **the student lower* terbentuk dari pemahaman mahasiswa terhadap pembentukan frase nomina dalam bahasa Indonesia. Ketika mereka ingin menuturkan frase *siswa bodoh* dalam bahasa Inggris maka saat itulah interferensi kaidah bahasa Indonesia muncul. Pola urutan kata dalam frase nomina bahasa Indonesia adalah Diterangkan Menerangkan (DM) dimana *siswa* sebagai inti diterangkan oleh *bodoh* yang muncul setelah inti. sedangkan dalam bahasa Inggris adalah kebalikannya; Menerangkan Diterangkan (MD). *Lower* yang berfungsi untuk menerangkan *student* yang berkedudukan sebagai inti harus muncul mendahului inti. Sehingga seharusnya frase tersebut dalam bahasa Inggris menjadi *the lower student*.

Contoh (3) juga memiliki kasus yang hampir sama dengan frase (2) yakni pembentukan frasa nomina. Frase **many students clever* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berdasarkan urutan kata dalam frase tersebut menjadi *banyak siswa pintar*. *Banyak* sebagai numeralia pokok tak tentu berfungsi untuk menerangkan inti yaitu *siswa*. *Pintar* sebagai ajektiva atau berfungsi juga untuk menerangkan inti. Sehingga pembentukan frase nomina *banyak siswa pintar* dalam bahasa Inggris mengalami interferensi sintaksis bahasa Indonesia menjadi **many students clever*. Seharusnya frase *banyak siswa pintar* dalam bahasa Inggris menjadi *many clever students*

karena *many* dan *clever* berfungsi untuk menerangkan *students* yang harus mendahului inti dalam frasa tersebut.

Contoh (4) memiliki interferensi pada penggunaan pronomina relatif yang berfungsi sebagai penghubung antar klausa. Kalimat **It is a test who takes place at the end of studying* terdiri dari dua klausa yaitu *it is a test* dan *it takes place at the end of studying* yang dihubungkan oleh pronomina relatif *who*. Beberapa pronomina relatif dalam bahasa Inggris diantaranya adalah *who*, *which* dan *that*. *Who* digunakan jika klausa intinya adalah orang, individu. *Which* digunakan jika klausa intinya adalah bukan orang, benda. *That* bisa digunakan untuk orang dan bukan orang yang sifatnya terbatas. Dalam bahasa Indonesia pronomina untuk *yang* tidak mengenal klasifikasi seperti bahasa Inggris sehingga ketika menuturkan kalimat tersebut terjadi interferensi kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Inggris adalah *It is a test which takes place at the end of studying*.

Idealnya, kasus interferensi gramatikal seperti ini tidak seharusnya ditemukan lagi pada proposal skripsi mahasiswa karena mereka sudah memasuki tahap penyelesaian studi dan telah melewati program *Intensive Course* pada semester satu yang merupakan akumulasi dari empat keahlian berbahasa. Mereka juga telah mempelajari berbagai mata kuliah bahasa Inggris khususnya yang berhubungan dengan penguasaan gramatikal seperti *Structure I-IV*, *Writing I-IV*, *Grammar*,

English Morphology, English Syntax. Selain itu, mereka juga sudah mendapat bimbingan dari dosen tertentu dan penasehat akademik pada penyusunan proposal sebelum diseminarkan. Akan tetapi tetap saja ditemukan kesalahan akibat interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam proposal skripsi mahasiswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut sehingga interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia dalam penyusunan proposal skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dapat terungkap lebih jelas.

BAB II

BAB II

Buku ini merupakan hasil penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kasus interferensi gramatikal bahasa Indonesia yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris pada proposal skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya interferensi tersebut.

Arikunto (2002:11,14) menjelaskan bahwa sebuah penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada *setting* alami

Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak atau mengubahnya.

2. Mengutamakan proses daripada hasil

Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Dengan kata lain

peneliti bukan mencari jawab atas pertanyaan “apa” tetapi “mengapa”

3. Kejelasan unsur berupa subjek sampel, sumber data tidak mantap dan rinci, masih fleksibel, timbul dan berkembangnya sambil jalan (*emergent*)
4. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Rossmann dan Rallis (1998) dalam Creswell (2003:181) juga memberikan pendapat serupa dengan menggambarkan beberapa batasan penelitian kualitatif sebagai berikut: “*the qualitative research takes place in the natural setting; qualitative research is fundamentally interpretive; the qualitative research views social phenomena holistically*”. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif memiliki *setting* yang alamiah, apa adanya tanpa ada rekayasa. Peneliti harus mampu menginterpretasikan data yang ada serta mampu melihat fenomena sosial secara keseluruhan.

Penggunaan metode deskriptif merujuk pada pendapat Sudaryanto (1986:62) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif dalam sebuah penelitian diibaratkan memiliki sifat seperti “potret” yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada dan pemaparan seperti apa adanya.

Lebih lanjut Sudaryanto (1986:57) yang memaparkan bahwa pemecahan masalah dalam penelitian memerlukan 3 tahap strategis, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data, maka penelitian inipun dilaksanakan berdasarkan ketiga tahapan tersebut.

1. Tahap penyediaan Data

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menerapkan teknik pustaka seperti yang dinyatakan oleh Subroto (2007:47) dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa 15 buah proposal skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris yang mengikuti seminar *outline* yang diselenggarakan selama bulan Juni-Agustus 2008. Proposal yang telah terkumpul diidentifikasi untuk mencari interferensi yang ada dengan menerapkan metode simak (Mahsun, 2005:90). Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1988:4-5) yakni mencatat jenis-jenis interferensi yang telah diidentifikasi pada sebuah kartu data dan kemudian dianalisis.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, analisis data dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitiannya.

Analisis data akan dimulai dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh interferensi

gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang terdapat dalam proposal skripsi mahasiswa dan kemudian dikelompokkan berdasarkan interferensi morfologi dan sintaksis dari tataran yang lebih mudah ke tataran yang lebih kompleks. Jenis-jenis interferensi ini kemudian saling dihubungkan dan dibandingkan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dari segi bentuk aslinya dan bentuk yang sudah berkontak.

Untuk menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dilakukan analisis sosiolinguistik, yakni mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dengan merujuk pada situasi sosial dan kelaziman pemakaian bahasa dalam komunitas tutur.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah dianalisis akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal seperti yang dinyatakan Sudaryanto (1993:145) yakni penyajian hasil analisis data dengan menggunakan simbol dan lambang (formal) dan kata-kata biasa (informal).

BAB III

INTERFERENSI TATARAN FONOLOGIS, GRAMATIKA DAN LEKSIKON

Dalam beberapa kurun waktu terakhir ini telah banyak yang meneliti tentang interferensi yang meliputi tataran fonologis, gramatika dan leksikon. Di antaranya adalah Tobing (1999) yang mengambil judul tesis *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Gramatikal Bahasa Perancis*. Dalam tesisnya, Tobing menyimpulkan bahwa interferensi meliputi beberapa hal sebagai berikut: (a) interferensi pada nomina dan adjektiva terjadi karena mahasiswa tidak menyesuaikannya dengan jenis dan jumlah bendanya dan juga benda yang disifatinya; (b) interferensi kata kerja terjadi karena kurangnya perhatian mahasiswa terhadap sistim pengkonjugasian kata kerja yang seharusnya disesuaikan dengan jumlah (*number*) subjek dalam kalimat; (c) interferensi bidang sintaksis terjadi pada frasa nominal, frasa depan, frasa verba, penggunaan dan pola struktur kata ganti milik dan kata ganti penghubung yang berfungsi menerangkan subjek atau objek dalam kalimat.

Rahmawati (2001) mengambil judul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Koran Kedaulatan Rakyat* untuk penulisan tesisnya. Interferensi yang diteliti yaitu nomina, verba dan adjektiva. Terjadinya interferensi menurutnya disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal berupa (a) Wartawan bilingual dengan bahasa jawa; (b) kebiasaan wartawan menggunakan bahasa ibunya. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (a) kebiasaan penggunaan bahasa jawa ataupun bahasa indonesia dalam keluarga oleh wartawan; (b) kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal wartawan; (c) kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan wartawan kedaulatan rakyat.

Kajian tentang interferensi juga dianalisis oleh Noworini (2002) yang mengambil judul *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Perancis*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa masing-masing bahasa mempunyai keunikan tersendiri. Kaidah fonologi bahasa perancis jauh berbeda dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Hal ini terlihat baik melalui sistem bunyi, struktur kata maupun sistem tulisan (ortografi) dan pelafalannya. Fonem-fonem yang tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia seperti bunyi vokal nasal cenderung menimbulkan interferensi pada bunyi bahasa Perancis.

Dalam dua tahun terakhir yaitu 2004 dan 2005, saya menemukan dua penelitian tentang interferensi pada sistem

gramatikal berupa tesis di UGM yaitu *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris* yang ditulis oleh Dwi santoso pada tahun 2004 namun hanya dibatasi pada pembentukan frasa nominal endosentrik atributif. Penelitian ini merupakan studi kasus yang terjadi pada mahasiswa Jurusan bahasa Inggris dengan mengambil objek penelitian berupa hasil tulisan mahasiswa pada mata kuliah Writing III. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfosintaksis konkordansi atribut demonstrativa, pronomina posesif, numeralia, pembilang, ajektiva dan klausa partisipia, artikel dengan dengan nominal unsur pusat. Untuk bidang sintaksis, interferensi yang terjadi mencakup pola urutan atribut demonstrativa, pronomina posesif, ajektiva, nomina, artikel dan pronomina relatif dengan nominal unsur pusat. Selain itu, Dwi Santoso juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi meliputi faktor linguistik dan sosiolinguistik. Faktor linguistik terjadi karena pengaruh kaidah frasa nominal endosentrik atributif bahasa Indonesia yang berbeda dengan kaidah dalam bahasa Inggris. Faktor sosiolinguistik terjadi karena para mahasiswa kurang terbiasa dan merasa malu untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan mereka yang lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Tesis yang masih berjudul sama *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris* juga ditulis oleh Zainudin Dalanggo pada tahun 2005 juga mengambil objek penelitian berupa hasil tulisan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris pada mata kuliah Writing III. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya interferensi yang meliputi sistim morfologi dan sintaksisnya. Interferensi morfologi yang terjadi meliputi penggunaan penanda jamak kata benda, sistim konkordansi kata kerja, penggunaan sistem kala dan demonstrativa. Interferensi sintaksis yang ditemukan berupa pelepasan *to be*, penggunaan kata kerja bantu, konkordansi antar kalimat, penggunaan pronomina posesif, numeralia, preposisi, verba berpreposisi, artikel dan adverbial. Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa terjadinya interferensi dilatarbelakangi oleh faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik terjadi akibat pengaruh kaidah bahasa Inggris yang secara mendasar berbeda dengan bahasa Indonesia. Faktor non linguistiknya disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap bahasa yang dipelajari dibanding dengan bahasa yang dikuasai.

Kedua penelitian tentang interferensi gramatika bahasa Indonesia tersebut mengambil obyek penelitian berupa hasil tulisan mahasiswa dengan topik yang telah ditentukan pada mata kuliah Writing III. Penelitian ini mengkaji tentang interferensi sistim gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa

Inggris yang meliputi tataran morfologi dan sintaksis tetapi dengan mengambil obyek penelitian berupa hasil tulisan proposal skripsi mahasiswa dalam bahasa Inggris. Di satu sisi, kemungkinan timbulnya jenis-jenis interferensi gramatikal bisa lebih bervariasi dibandingkan dengan hasil tulisan mahasiswa yang hanya dibatasi dengan topik tertentu. Di sisi lain jumlah interferensi yang muncul bisa jadi lebih sedikit karena mahasiswa telah melewati mata kuliah *Writing I-IV*, *Structure I-IV*, *Grammar*, *English Morphology* dan *English Syntax* dan telah mendapat bimbingan berupa kritik dan saran dari dosen pembimbingnya sehingga kemampuan menulis mahasiswa sudah lebih baik dibanding sebelumnya.

BAB IV

MASYARAKAT BAHASA

Mendengar istilah masyarakat bahasa, tentu kita akan membayangkan ada sekelompok orang yang menggunakan satu atau lebih bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya dan ada norma-norma yang mengatur tentang pemakaian bahasa tersebut

Konsep tentang masyarakat bahasa banyak menuai pendapat beragam dari para ahli. Di antaranya Kridalaksana (1984:121) menyatakan bahwa masyarakat bahasa merupakan sekelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Senada dengan Kridalaksana, Bloomfield (1999:29) dalam Nababan (1984:5) memberikan batasan bahwa masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama. Hartman dan Stork (1972:215) dalam Alwasilah (1990:42) mendeskripsikan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang biasanya pada tempat yang sama, berbicara ragam bahasa yang sama, atau bahasa baku yang sama.

Pendapat tersebut menjadi kurang representatif dengan situasi kebahasaan pada kebanyakan masyarakat sekarang mengingat latar belakang budaya yang heterogen dan repertoar bahasa dari masing-masing orang sudah mengalami perkembangan sehingga ada kecenderungan yang terlihat bahwa dalam satu komunitas masyarakat, setiap orangnya dapat menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Beberapa ahli yang lainpun menawarkan konsep yang sedikit berbeda dengan pernyataan diatas, di antaranya Hymes (1974:51) yang memberikan defenisi masyarakat bahasa sebagai berikut:

“a speech community is defined as a community sharing knowledge of rules for the conduct and interpretation of speech. Such sharing comprises knowledge of at least one form of speech, and knowledge also of its patterns of use. Both conditions are necessary”.

Hymes mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan atau kaidah-kaidah bagi terjadinya dan interpretasi suatu bahasa. Kepemilikan bersama mencakup sekurang-kurangnya satu bentuk bahasa dan juga pengetahuan tentang pola-pola pemakaian bahasa tersebut. Kedua kondisi ini mutlak diperlukan. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Fishman (1972:22) dalam Alwasilah (1990:42) yang menyatakan

bahwa suatu masyarakat ujaran adalah satu masyarakat yang anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaian yang cocok. Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2004:35) menambahkan bahwa masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Dari berbagai pendapat tentang masyarakat bahasa yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat bahasa adalah sekumpulan orang yang didalam kesehariannya terjadi proses komunikasi dengan menggunakan satu bahasa atau lebih yang dapat dipahami oleh seluruh individu dalam komunitas tersebut. Selain itu, ada norma-norma kebahasaan yang mengatur penggunaan bahasa tersebut demi kenyamanan dan kepentingan bersama.

BAB V

KONTAK BAHASA

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya bahwa dalam suatu masyarakat tutur terdapat sekelompok orang yang menggunakan satu bahasa atau lebih dalam berkomunikasi sesama anggota masyarakat yang lain dan ada norma-norma yang mengatur penggunaan bahasa tersebut. Hal ini berarti mencerminkan bahwa pada umumnya setiap individu memiliki dan menggunakan bahasa lebih dari satu. Dua atau lebih bahasa yang dimiliki seseorang akan saling berkontak sehingga mengakibatkan terjadinya percampuran unsur-unsur struktur dan kosakata dari bahasa-bahasa tersebut.

Weinreich (1979:1) menyatakan “*two or more languages will be said to be in contact if they are used alternately by the same person. The language-using individuals are thus the locus of the contact*”. Weinreich menjelaskan bahwa dua atau lebih bahasa dikatakan berkontak jika bahasa-bahasa tersebut digunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Orang yang menggunakan bahasa tersebut merupakan tempat terjadinya kontak.

Lebih luas lagi, kontak bahasapun dapat terjadi antara dua orang atau lebih yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda. Jika dua orang (si A dan si B) yang memiliki dua bahasa yang berbeda saling berkomunikasi apalagi dilakukan secara intensif terutama dalam bentuk verbal maka lama kelamaan kaidah-kaidah bahasa dari masing-masing orang tersebut akan saling berkontak. Unsur-unsur bahasa si A akan mempengaruhi pemakaian unsur-unsur bahasa si B begitupula sebaliknya. Hal ini diungkapkan pula oleh Kridalaksana (1984:108) yang menyatakan bahwa kontak bahasa adalah saling pengaruh antara pelbagai bahasa karena para bahasawannya sering bertemu. Akibat dari kontak bahasa yang dialami oleh para penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa akhirnya memicu timbulnya gejala interferensi yaitu masuknya kaidah-kaidah bahasa yang lebih dikuasai atau bahasa pertama (*mother tongue*, *native language*) ke dalam bahasa yang tidak terlalu dikuasai atau bahasa kedua dan bahasa asing. Untuk konsep interferensi akan dijelaskan lebih terperinci pada sub bab berikutnya.

BAB VI

BILINGUAL, BILINGUALISME DAN BILINGUALITAS

Seperti yang diketahui bahwa hampir di setiap wilayah di belahan bumi ini memiliki bahasa yang berbeda. Baik di tataran sebuah negara, propinsi, kota dan desa hampir biasa ditemukan penggunaan bahasa yang berlainan. Khususnya di Indonesia, kita bisa menjumpai orang-orang atau masyarakat yang bisa memakai bahasa lebih dari satu, yaitu bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa lebih dari satu baik dalam satu individu atau suatu kelompok masyarakat akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan akhirnya bermuara pada timbulnya gejala interferensi.

Nababan (1984:27) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang yang bisa menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasawan atau “bilingualitas”. Orang yang memakai dua bahasa disebut dwibahasawan atau “bilingual” dan kebiasaan menggunakan dua bahasa disebut “bilingualisme”. Selain bilingualisme dengan berbagai jabarannya, dikenal pula istilah “multilingualisme” yang mengacu pada aktifitas

seseorang yang memakai lebih dari dua bahasa secara bergantian.

Liddicoat (1991:1-2) memberikan penjelasan tentang bilingualisme sebagai berikut:

“bilingualism may be defined as having some ability to use two (or even more) languages”. Degrees of bilingualism can be assessed in the individual’s command of the four skills of listening comprehension, speaking, reading comprehension and writing in each language.

Liddicoat mengungkapkan bahwa istilah bilingualisme dapat didefinisikan mempunyai kemampuan untuk menggunakan dua (atau bahkan lebih) bahasa. Tahapan dalam sebuah proses bilingualism ini dapat dinilai dari kemampuan seseorang dalam mengontrol empat keahlian berbahasa yakni keahlian mendengar, berbicara, membaca dan menulis dalam setiap bahasa.

Repertoar bahasa setiap individu berpotensi tidak sama. Begitupula dengan kemampuan komunikatif seseorang yang juga bervariasi. Setidaknya dia menguasai bahasa ibu dengan berbagai variasinya dan menguasai bahasa lain atau lebih yang diperoleh dari hasil pergaulan dilingkungannya atau melalui jenjang pendidikan. Chaer dan Agustina (2004:35) memaparkan bahwa rata-rata seorang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa

ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga bisa menguasai bahasa daerah yang lain atau bahasa asing seperti bahasa Inggris dengan baik apabila telah memasuki jenjang pendidikan tertinggi setaraf universitas. Kemampuan mereka yang menguasai lebih dari satu bahasa berpeluang terjadi interferensi dalam pemakaian bahasa.

BAB VII

KESALAHAN BERBAHASA

Penggunaan bahasa lebih dari satu, yang biasa disebut bilingualisme untuk dua bahasa dan multilingualisme untuk lebih dari dua mempunyai sifat yang khas. Telah diadakan penyelidikan-penyelidikan tentang kedwibahasaan dan kemultibahasaan, dan hasilnya menunjukkan sifat bahwa ada kecenderungan unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain. Hal ini disebut transfer atau perpindahan, yang merupakan gangguan atau interferensi (dalam Bahasa Inggris) dan bisa meliputi semua aspek bahasa termasuk gramatika (Samsuri, 1978:46).

Brown (2000:94-95) membedakan antara istilah transfer dan interferensi seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Transfer is a general term describing the carryover of previous performance or knowledge to subsequent learning. Positive transfer when the prior knowledge benefits the learning task-that is, when a previous item is correctly applied to present subject matter. Negative transfer occurs when previous performance disrupts the performance of a second task. The latter

can be referred to as interference, in that previously learned material interferes with subsequent material—a previous item is incorrectly associated with an item to be learned.

Jika kutipan tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa, maka dapat disimpulkan transfer adalah sebuah istilah umum yang mendeskripsikan adanya perpindahan pengetahuan (kaidah-kaidah bahasa) yang telah dikuasai sebelumnya ke dalam pembelajaran bahasa berikutnya. Transfer positif terjadi jika pengetahuan yang sebelumnya/dominan dapat memberikan keuntungan pada proses pembelajaran bahasa selanjutnya, dalam arti pengetahuan sebelumnya dapat diterapkan dengan benar pada pembelajaran bahasa pada saat sekarang. Transfer negatif terjadi jika pengetahuan sebelumnya mengacaukan pembelajaran berikutnya. Transfer negatif ini dapat dikatakan sebagai interferensi karena pengetahuan sebelumnya tidak dapat diasosiasikan dengan baik pada pengetahuan berikut.

Interferensi atau *negative transfer* (Laurell, 1992:443) yang sering dialami oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat dilihat pada kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Interferensi ini akan dianggap sebagai suatu “kesalahan” pada saat si pembelajar benar-benar dituntut untuk menggunakan bahasa Inggris dengan sempurna seperti yang terjadi dalam penyusunan proposal skripsi mahasiswa yang berbahasa

Inggris. Dalam analisis data nanti, akan diidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam kaidah gramatikal bahasa Inggris yang diakibatkan masuknya kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

Parera (1997:143) menjelaskan dalam literatur tentang pengajaran bahasa, para sarjana membedakan dua macam kesalahan berbahasa. Dalam literatur bahasa Inggris dipergunakan istilah dan dibedakan *mistake* dan *error*. Dua kesalahan ini dihubungkan dengan konsep Noam Chomsky *performance* dan *competence*.

Pitt S. Corder (1981:16) dalam Parera (1997:143) menyatakan bahwa *mistake* (kekeliruan) adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional dan sebagainya. Kesalahan seperti ini mudah diperbaiki jika penutur diingatkan. Sedangkan *error* (kesalahan) adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Brown (2000:217) dalam bukunya *Principles of Language Learning and Teaching* yang membedakan *mistake* dan *error*. Brown menjelaskan bahwa *mistake* mengacu ke kesalahan *performance*, baik berupa menebak secara acak atau karena “terpeleset”, yang

merupakan kegagalan dalam memanfaatkan sistim atau kaidah yang sudah diketahui secara benar. *Error* lebih mencerminkan porsi *competence* si pembelajar bahasa tersebut.

Interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia dalam penyusunan proposal skripsi mahasiswa bahasa Inggris dapat ditelaah sebagai kesalahan berbahasa karena bersifat sistematis dan konsisten. Kesalahan-kesalahan yang muncul pada umumnya selalu dialami oleh pembelajar bahasa Inggris, baik pada kemampuan lisan maupun tulisan seperti penggunaan kopula, penanda jamak kata benda, sistim kala dan masih banyak penyimpangan lainnya sehingga hal perlu mendapat perhatian dan perbaikan dari guru sebagai pengajar bahasa Inggris dan si pembelajar itu sendiri.

Sebagai seorang pengajar bahasa Inggris yang bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan anak didiknya dalam menguasai bahasa Inggris, Parera (1997:182) mengisyaratkan bahwa perbaikan kesalahan berbahasa tidak boleh menyebabkan anak didik merasa kecewa atau frustrasi. Lebih lanjut Parera memberikan petunjuk perbaikan kesalahan berdasarkan hasil-hasil penelitian yakni perbaikan kesalahan berbahasa ditentukan oleh variabel-variabel eksternal, seperti variabel motivasi, sikap, kepribadian, dan latar belakang kebahasaan siswa. Akan tetapi, satu hal yang perlu diperhatikan ialah perbaikan kesalahan secara langsung tidak efektif.

BAB VIII

KONSEP INTERFERENSI

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung sedikit tentang interferensi yang terjadi sebagai salah satu akibat dari adanya kontak bahasa. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2004:120). Istilah interferensi juga mengundang beragam pendapat. Ada ahli yang menganggap interferensi sebagai pengacauan (Chaer dan Agustina (2004:122), Nababan (1984:35)), ada juga yang masih memperdebatkan apakah interferensi merupakan sebuah gangguan atau kesalahan (Parera,1993:63-64). Mengacu pada penelitian yang akan dilakukan mengenai interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris yang diamati pada proposal skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi adalah sebuah “kesalahan”. Kesimpulan ini berdasarkan kesamaan jenis-jenis kesalahan yang selalu yang ditemukan pada hasil tulisan

mahasiswa dalam bahasa Inggris. Analisis kesalahannya menjurus pada kurang mantapnya penguasaan kaidah gramatikal bahasa Inggris sehingga memperbesar peluang terjadinya interferensi akibat masuknya kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

Crystal (1980:188) dalam bukunya *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics* menjelaskan tentang defenisi interferensi yaitu:

“ a term used in sociolinguistics and foreign language learning to refer to the errors a speaker introduces into one language as a result of his contact with another language. The most common source of error is in the process of learning a foreign language, where the native tongue interferes; but interference may occur in other contact situations (as in multilingualism) ”.

Crystal menjelaskan bahwa interferensi merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam sociolinguistik dan pembelajaran bahasa asing yang mengacu pada kesalahan yang dilakukan oleh seorang penutur pada saat menuturkan satu bahasa sebagai hasil kontak dengan bahasa lain. Crystal juga menjelaskan bahwa sumber kesalahan yang lazim terjadi adalah masuknya (kaidah) bahasa pertama pada saat proses pembelajaran suatu bahasa asing. Interferensi juga bisa terjadi pada situasi kontak yang lain seperti situasi multilingualisme.

Pada umumnya, interferensi terjadi akibat masuknya kaidah bahasa pertama yang lebih dikuasai kedalam pemakaian bahasa kedua atau bahasa asing yang kurang dikuasainya. Weinreich (1979:1) mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

“The practice of alternately using two languages will be called Bilingualism, and the persons involved, Bilingual. Those instances of deviation from the norms of either language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact, will be referred to as Interference Phenomena”.

Weinreich menjelaskan bahwa pemraktekan penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut *Bilingualisme*, dan individu yang terlibat disebut *Bilingual*. Contoh-contoh penyimpangan kaidah-kaidah bahasa yang terjadi dalam ujaran seorang bilingual yang merupakan hasil keakraban lebih dari satu bahasa yang dikuasainya, sebagai hasil dari kontak bahasa, akan merujuk pada *gejala interferensi*.

Alwasilah (1985:131), dalam bukunya *Sosiolinguistik*, mendeskripsikan bahwa interferensi dapat mencakup:

- a. Interferensi tata bahasa yaitu interferensi terjadi karena dwibahasawan terpengaruh oleh tata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua.

- b. Interferensi kosakata yaitu interferensi dimana dwibahasawan cenderung menggunakan atau memanfaatkan kosakata bahasa pertamanya pada saat menggunakan bahasa kedua.
- c. Interferensi pengucapan yaitu interferensi dimana dwibahasawan cenderung menggunakan lafal bahasa ibu pada saat mengucapkan bahasa kedua.
- d. Interferensi makna yaitu interferensi yang terjadi pada saat memahami makna bahasa kedua, dwibahasawan berpikir pola bahasa ibunya.

Pendapat serupa juga diutarakan oleh Suwito (1983:55) dan Kridalaksana (1985:27) yang menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada sistem fonologi, sistem gramatikal, sistem leksikal dan sistem semantik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi akibat adanya kontak bahasa dapat meliputi tataran fonologi, gramatikal, leksikal dan semantik.

BAB IX

INTERFERENSI GRAMATIKAL

Sebelum masuk pada konsep tentang interferensi gramatikal, alangkah baiknya kita mengetahui konsep tentang gramatika. Kridalaksana (1984:59) mendefinisikan gramatika sebagai subsistem dalam organisasi bahasa dimana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis dan terpisah dari fonologi, semantik dan leksikon. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Radford (2003:1) bahwa “*grammar is traditionally subdivided into two different but inter-related areas of study – morphology and syntax*”. Radford menyatakan bahwa grammar dapat dibagi menjadi dua area studi yang saling berkaitan yaitu morfologi dan sintaksis.

Widdowson (2000:48) menjelaskan “*whereas morphology deals with the way words are adapted, syntax deals with the way they are combined in sentences. The two areas are obviously inter-independent, and together they constitute the study of grammar*”. Widdowson mengungkapkan bahwa morfologi

berkaitan dengan pembentukan kata dan sintaksis menjelaskan bagaimana kata-kata tersebut dikombinasikan dalam kalimat. Kedua tataran ini saling berkaitan dan merupakan kajian dari tata bahasa.

Baik morfologi dan sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa. Ramlan (2001:23-24) menyatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk kata dan satuan yang paling kecil yang diselidiki adalah morfem sedangkan satuan yang paling besar adalah kata. Berbeda dengan sintaksis yang mempelajari hubungan antara kata/frase/klausa/kalimat yang satu dengan kata/frase/klausa/kalimat yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat dan wacana. Sehingga Ramlan lebih lanjut menyimpulkan bahwa kata dalam tataran morfologi merupakan satuan yang paling besar sedangkan dalam sintaksis merupakan satuan yang paling kecil.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, bisa disimpulkan bahwa interferensi gramatikal adalah interferensi yang terjadi pada seorang bilingual akibat masuknya gramatika atau tata bahasa pertama/bahasa ibu/bahasa yang lebih dikuasai ke dalam bahasa kedua/bahasa yang kurang dikuasai yang meliputi tataran morfologi dan sintaksis.

Penelitian ini mengkaji tentang interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris yang ditemukan pada proposal skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa

Inggris. Pembahasan interferensinya akan menjurus pada tataran morfologi dan sintaksisnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya interferensi.

BAB X

PERBEDAAN KAIDAH GRAMATIKAL BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

Gramatika sebagai subsistem bahasa merupakan sebuah struktur yang terjadi dari dua bagian yang saling berkaitan, yaitu morfologi dan sintaksis (Kridalaksana, 2002:31). Pendapat serupa juga diutarakan oleh Verhaar dkk (1996:12) yang menyatakan bahwa morfologi dan sintaksis saling berhubungan erat dan bersama-sama termasuk dalam tata bahasa. Lebih lanjut Crystal mengungkapkan bahwa area konstruksi yang dipelajari oleh gramatika sangatlah luas dan ahli tata bahasa telah mengelompokkannya menjadi beberapa sub divisi. Divisi tertua dan yang paling luas cakupannya adalah morfologi dan sintaksis. Penjelasan Crystal dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut: *“the range of constructions that is studied by grammar is very large, grammarians have often divided it into sub-fields. The oldest and most widely-used divisions is that between morphology and syntax”* (Crystal (1992:90)).

Verhaar dkk (1996:11) menjelaskan bahwa ilmu morfologi menyangkut struktur internal kata. Yasin (1988:20) mendeskripsikan lebih terperinci lagi bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata dalam kalimat (verhaar dkk, 1996:11). Pendapat serupa juga diutarakan oleh Radford (2003:1) yang menyatakan bahwa sintaksis berkaitan dengan bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk frasa dan kalimat. Lebih lanjut Van Valin (2003:1) dalam bukunya *An Introduction to Syntax* menegaskan bahwa yang pertama dan yang paling utama adalah sintaksis berkaitan dengan bagaimana kalimat-kalimat dibentuk dan pengguna bahasa manusia mempergunakan variasi susunan unsur-unsur yang memungkinkan dalam kalimat yang dapat dicermati pada kutipan berikut ini: *“first and foremost, syntax deals with how sentences are constructed, and users of human languages employ a striking variety possible arrangements of the elements in sentences”*.

Dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai perbedaan kaidah gramatikal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara umum meliputi morfologi dan sintaksis yang seringkali

ditemukan sebagai interferensi pada proposal skripsi mahasiswa.

A. Perbedaan Kaidah Morfologi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Jenis-jenis kaidah morfologi yang sering memicu terjadinya interferensi meliputi penanda jamak nomina, sistim kala, demonstrativa, konkordansi, penggunaan akhiran partisip *-ing* dan *-ed* dan *to*-infinitif.

1. Penanda Jamak Nomina (*Plurals*)

Dalam bahasa Inggris, penanda jamak pada nomina biasanya terletak pada akhir kata nomina tersebut. Penanda itu berupa morfem */-s/* dan */-es/* yang memiliki alomorf {*s*}, {*z*} dan {*ziz*} seperti tabel dibawah ini

Tabel 1. Penanda jamak kata benda dengan morfem */-s/* dan */-es/*

	Tunggal	Jamak
Bahasa Inggris	<i>cat /cæt/</i> <i>dog /dɒg/</i> <i>house /haʊs/</i> <i>glass /gl_ :s/</i>	<i>cats /cæts/</i> <i>dogs /dɒgz/</i> <i>houses /haʊziz/</i> <i>glasses /gl_ :ziz/</i>
Bahasa Indonesia	Kucing Anjing Rumah Gelas	Kucing-kucing Anjing-anjing Rumah-rumah Gelas-gelas

Tabel 1 menjelaskan bentuk jamak dari suatu kata benda dalam kaidah gramatikal bahasa Inggris yang ditandai dengan pemberian morfem */-s/* yang memiliki alomorf {*s*}, {*z*} seperti pada kata *cats* /*cæts*/ dan *dogs* /*dɒgz*/ serta morfem */-es/* yang memiliki alomorf {*ziz*} seperti pada kata *houses* /*haʊziz*/ dan *glasses* /*gl_ːziz*/. Dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia penanda jamak dari nomina berupa bentuk pengulangan. contohnya: *kucing* menjadi *kucing-kucing*, *anjing* menjadi *anjing-anjing*, *rumah* menjadi *rumah-rumah*, *gelas* menjadi *gelas-gelas*.

Pada kata benda tertentu, penanda jamak dalam kaidah bahasa Inggris tidak menambahkan kedua morfem tersebut tetapi ada perubahan fonem vokal pada nomina atau penambahan morfem {*-en*} tanpa ada perubahan fonem (Leech dan Svartvik, 1986:267) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penanda jamak kata benda dengan perubahan fonem vokal atau penambahan morfem {-en} tanpa perubahan fonem vokal

	Tunggal	Jamak
Bahasa Inggris	<i>Foot</i> /fʊt/ <i>Tooth</i> /tu:θ/ <i>Goose</i> /gu:s/ <i>Man</i> /mæn/ <i>Woman</i> /wʊmən/ <i>Mouse</i> /maʊs/ <i>Child</i> /tʃɪld/ <i>Ox</i> /ɒks/	<i>feet</i> /fi:t/ <i>teeth</i> /ti:θ/ <i>geese</i> /gi:s/ <i>men</i> /men/ <i>women</i> /'wɪmɪn/ <i>mice</i> /maɪs/ <i>children</i> /tʃɪldrən/ <i>oxen</i> /ɒksən/
Bahasa Indonesia	Kaki Gigi Lelaki Perempuan Tikus Anak	Kaki-kaki Gigi-gigi (para) lelaki (para) perempuan Tikus-tikus Anak-anak

Tabel 2 menunjukkan adanya perubahan fonem sebagai indikasi penanda jamak seperti yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Perubahan fonem /ʊ/ menjadi /i:/ seperti pada kata *foot* /fʊt/ menjadi *feet* /fi:t/.
- (2) Perubahan fonem /u:/ menjadi /i:/ seperti pada kata *tooth* /tu:θ/ menjadi *teeth* /ti:θ/.
- (3) Perubahan fonem /æ/ menjadi /ə/ seperti pada kata *man* /mæn/ menjadi *men* /men/.

- (4) Perubahan fonem /ə/ menjadi /I/ seperti kata *woman* /wɔmən/ menjadi *women* /'wImIn/.
- (5) Perubahan fonem /ɔ/ menjadi /I/ seperti pada kata *Mouse* /maʊs/ menjadi *mice* /maIs/

Selain itu, adapula penanda jamak kata benda berupa penambahan morfem {-en} tanpa ada perubahan vokal seperti contoh *Child* /tʃaɪld/ menjadi *children* /tʃɪldrən/, *Ox* /ɒks/ menjadi *oxen* /ɒksən/.

Konsep tunggal dan jamak pada kata benda memang ada dalam kaidah bahasa Indonesia namun tidak dalam bentuk penambahan morfem /-s/, /-es/, /-en/ atau perubahan fonem seperti kaidah bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:201) menjelaskan bahwa jumlah tunggal ditandai oleh pemakaian kata *esa*, prefiks *se-*, *satu* atau *suatu* sedangkan jumlah banyak umumnya dinyatakan dengan upaya pengulangan. Akan tetapi pada umumnya dapat dikatakan bahwa nomina bahasa Indonesia tidak menunjukkan ciri-ciri bentuk tunggal/singularis dan bentuk jamak/pluralis. Kata *orang* dapat mengacu ke satu orang, banyak orang atau semua orang. Hal ini bergantung pada konteks kalimatnya seperti kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (1) *Anjing* suka *tulang*
- (2) Hobi Nia membaca *buku*

(3) Murid itu sedang membaca *sebuah buku*

Kata *anjing* dan *tulang* pada kalimat (1) tidak mengacu ke satu anjing dan satu tulang melainkan mengacu pada jenis anjing dan jenis tulang secara umum. Kata *buku* pada kalimat (2) mengacu pada arti jamak dan jika ingin memfokuskan arti tunggal pada kata *buku* tersebut maka *sebuah* harus dinyatakan secara eksplisit seperti pada kalimat (3).

2. Sistem Kala (*tenses*)

Sistem kala merupakan salah satu kaidah gramatikal yang paling menonjol penggunaannya dalam bahasa Inggris dan hal ini seringkali membuat mahasiswa bingung dalam penerapannya. Hornby (1986:78) mendeskripsikan istilah *tense* sebagai berikut:

“the word TENSE stands for a verb form or series of verb forms used to express a time relation. English verbs have only two simple tenses, the tenses called the Simple Present (e.g. he writes) and the Simple Past (e.g. he wrote). The Simple Present Tense can be used of past, present and future time”.

Hornby menjelaskan bahwa kata *tense* melambangkan sebuah atau rangkaian bentuk verba untuk mengekspresikan hubungan waktu. Dalam bahasa Inggris hanya memiliki dua bentuk waktu sederhana yaitu bentuk sekarang dan bentuk

lampau. Bentuk sekarang dapat digunakan untuk waktu lampu, sekarang dan yang akan datang.

Penggunaan sistim kala berdasarkan bentuk waktu dalam bahasa Inggris akan berimbasi pada perubahan verba yang terjadi secara beraturan dan tidak beraturan. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah mahasiswa seringkali membuat kesalahan untuk menyesuaikan perubahan verba berdasarkan bentuk waktu.

Contoh:

<i>Present tense</i>	<i>he writes a letter</i>
<i>Past tense</i>	<i>he wrote a letter <i>yesterday</i></i>
<i>Future tense</i>	<i>he will write a letter <i>tomorrow</i></i>

Sistem kala untuk bentuk sekarang ditonjolkan dengan verba *write(s)*. Ekspresi bentuk lampau ditandai dengan perubahan verba menjadi *wrote* dan bentuk waktu yang akan datang menjadi *write* ditambahi dengan penanda *will* dan *shall*.

Dalam penyusunan proposal berbahasa Inggris mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam perubahan verba yang didasarkan pada sistim kala. Kesulitan ini berwujud pada interferensi gramatikal bahasa Indonesia yang memang tidak memiliki kaidah seperti itu. Sistem kalanya hanya ditandai dengan satuan waktu *ini* dan *itu* seperti *hari ini*, *detik ini*, *bulan itu*, *abad itu*. Terdapat juga kata-kata yang mengacu

ke waktu tertentu seperti *tadi, kini, nanti, sekarang, kemarin, besok, lusa*.

Contoh:

Bentuk sekarang	saya menulis surat sekarang
Bentuk lampau	saya menulis surat kemarin
Bentuk akan datang	saya akan menulis surat besok

Kata *akan* merupakan penanda waktu yang akan datang dan memiliki arti yang sama dengan *will* dan *shall*.

3. Demonstrativa

Demonstrativa dalam bahasa Inggris terdiri dari *this* dan *that*. Bahasa Indonesia juga memiliki kata sarana penunjuk yaitu *ini* dan *itu* yang memiliki fungsi yang sama dengan *this* dan *that*. Demonstrativa *this* yang notabene berarti *ini* merupakan kata sarana penunjuk untuk benda yang dekat atau yang dipegang oleh si pembicara. Demonstrativa *that* yang berarti *itu* merupakan sarana penunjuk benda yang jauh dari pembicara.

Jenis demonstrativa dalam bahasa Inggris dapat mengalami perubahan bentuk ketika menerangkan kata benda jamak. *This* akan berubah menjadi *these* dan *that* berubah menjadi *those*. Hal ini justru bertentangan dengan kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Demonstrativa *ini* dan *itu* tidak mengalami perubahan bentuk walaupun kedua kata penunjuk

ini menerangkan nomina jamak. Perbedaan kaidah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Penggunaan demonstrativa dalam bentuk tunggal dan jamak

	Demonstrativa	
	Tunggal	Jamak
Bahasa Inggris	<p><i>This</i> <i>book is on the table</i> Ini buku berada diatas meja</p> <p><i>That</i> <i>apple is on the table</i> Itu apple berada diatas meja</p>	<p><i>These</i> <i>books are on the table</i> Ini buku-buku berada diatas meja</p> <p><i>Those</i> <i>apples are on the table</i> Itu apel-apel berada diatas meja</p>
Bahasa Indonesia	<p>Buku ini berada diatas meja</p> <p>Apel itu berada diatas meja</p>	<p>Buku-buku ini berada diatas meja</p> <p>Apel-apel itu berada diatas meja</p>

Tabel 3 mengindikasikan perbedaan kaidah demonstrativa dari dua bahasa ini yang terlihat pada saat kedua jenis penunjuk ini menerangkan suatu benda yang berjumlah banyak. *This* dan *that* akan berubah menjadi *these* dan *those* sedangkan *ini* dan *itu* tidak mengalami perubahan tetapi seringkali penanda jamaknya berupa pengulangan pada nomina.

Perubahan demonstratif bentuk jamak dalam bahasa Inggris mengakibatkan mahasiswa sering mengalami

interferensi kaidah bahasa Indonesia dalam penyusunan proposal skripsi berbahasa Inggris.

4. Konkordansi

Konkordansi atau kesesuaian adalah kesepadanan antara unsur-unsur kalimat dalam jenis, jumlah, kasus, persona (kridalaksana, 1984:97). Konkordansi merupakan salah satu kaidah gramatikal bahasa Inggris yang paling sering mengalami interferensi bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak mengenal konkordansi antara unsur-unsur kalimatnya.

Contoh:

(1) *He works as a room boy in my office*

Dia (laki-laki) bekerja sebagai pelayan di kantor saya

(2) *She works as a secretary in my office*

Dia (perempuan) bekerja sebagai sekretaris di kantor saya

(3) *They stay at Borobudur Hotel.*

Mereka menginap di Hotel Borobudur

Kalimat (1), (2) dan (3) mengandung konkordansi antara subjek dan verba. *She* dan *he* sebagai subjek orang ketiga tunggal mendapatkan tambahan morfem /-s/ dan /-es/ pada verbanya. Kata kerja pada kalimat (3) tidak mendapatkan

tambahan morfem seperti pada kalimat (1) dan (2) karena memiliki subjek *They* sebagai orang ketiga jamak. Dalam bahasa Indonesia, bentuk subjek dari sebuah kalimat tidak berpengaruh pada verba yang diikutinya.

Contoh:

- (4) **Saya** pergi ke sekolah
- (5) **Kamu** pergi ke sekolah
- (6) **Mereka** pergi ke sekolah
- (7) **Dia** pergi ke sekolah.

Selain konkordansi antara subjek dan predikat atau verbanya, adapula konkordansi antara subjek dan penggunaan pronomina posesifnya seperti pada kalimat berikut:

Contoh:

- (8) *The boy likes his toys*
Anak (laki-laki) itu menyukai mainannya
- (9) *The boys like their toys*
Anak-anak (laki-laki) menyukai mainan **mereka**

Kalimat (7) dan (8) mengalami konkordansi pada pronomina posesifnya. Subjek *the boy* sebagai laki-laki tunggal berkorespondensi dengan *his* dan *the boys* sebagai kumpulan laki-laki berkorespondensi dengan *their* sebagai pronomina posesifnya. Dalam kaidah gramatikal bahasa

Indonesia, pronomina posesifnya berupa morfem *-ku*, *-mu*, *-nya* untuk subjek tunggal dan menggunakan pronomina persona untuk subjek jamak seperti pada contoh berikut ini:

Contoh:

- (10) Anak (laki-laki) itu menyukai mainannya
- (11) Buku ini adalah milikku
- (12) Kamu ambil saja sepedamu
- (13) Anak-anak menyukai mainan mereka

Perbedaan kaidah gramatikal untuk konkordansi yang cukup menyolok dari kedua bahasa tersebut sering membuat mahasiswa bingung sehingga memperbesar peluang terjadinya kesalahan yang diakibatkan oleh perbedaan tersebut. Hal inilah yang memicu terjadinya interferensi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih dikuasai pada saat penyusunan proposal berbahasa Inggris.

5. Penggunaan Akhiran Partisip *-ing* dan *-ed*

Phythian (1996:10) menyatakan bahwa sebuah frase dapat berisi verba tak tentu (verba tanpa subjek). Lebih lanjut Phytian menjelaskan tiga kategori verba tak tentu yaitu: infinitif, akhiran *participle* atau partisip *-ing* dan akhiran partisip *-ed*. Akhiran partisip *-ing* dan *-ed* yang menyertai

verba dapat menjadi bagian dari *tense* atau sistem kala seperti terdapat pada contoh dibawah ini:

(1) *They were **watching** television when she **finished** the paper.*

Mereka sedang menonton televisi ketika dia (perempuan) menyelesaikan makalahnya

(2) *He has **completed** his thesis.*

Dia (laki-laki) telah menyelesaikan tesisnya.

Selain itu, akhiran partisip *-ing* dan *-ed* yang menyertai verba dapat digunakan sebagai padanan dari adjektiva yang berfungsi sebagai atributif dalam pembentukan frasa nomina. Perubahan kelas kata verba menjadi adjektiva sebagai akibat adanya akhiran partisip *-ing* dan *-ed* yang mengikuti verba tersebut sering tidak dapat dipahami dengan jelas oleh mahasiswa. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa kurang memahami bagaimana sebuah verba bisa berubah menjadi adjektiva dengan menggunakan akhiran tersebut. Selain itu, dalam kasus-kasus tertentu penggunaan akhiran partisip *-ing* dan *-ed* hanya terintegrasi dengan pronomina relatif *yang* dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

Contoh:

(3) *This is the **controlling idea** for this paragraph*

Ini adalah mengontrol ide untuk ini paragraf

Ini adalah **ide (yang) mengontrol** paragraf ini

(4) *Look at the **flying bird***

Lihat (yang) terbang burung

Lihat **burung (yang) terbang** itu

(5) *This **bruised-feeling** drives you so crazy*

Ini (yang) terluka perasaan membuat kamu sangat sedih

Perasaan (yang) terluka ini membuat kamu sangat sedih

Ketiga kalimat diatas memiliki frase nomina yang menggunakan akhiran partisip *-ing* dan *-ed* pada verbanya sehingga berubah menjadi adjektiva yang berfungsi sebagai atributif yaitu *controlling idea, flying bird, bruised feeling*. Dalam bahasa Indonesia ketiga frase tersebut hanya berkorespondensi dengan pronomina relatif *yang* baik untuk akhiran partisip *-ing* maupun *-ed*.

Yang menjadi pemasalahan bagi mahasiswa adalah penggunaan akhiran partisip *-ing* dan *-ed* pada verba yang dapat berkedudukan sebagai adjektiva dalam membentuk sebuah frasa nomina. Mahasiswa sering menemukan kesulitan untuk membedakan kapan dia harus “memodifikasi” sebuah verba menjadi adjektiva dengan penambahan akhiran partisip tersebut. Yang selalu menjadi dasar bagi mereka adalah verba dasar atau infinitif sehingga biasanya frase-frase diatas dinyatakan oleh mahasiswa menjadi **control idea, *fly bird, *bruise feeling, *hide paradise* untuk mengungkapkan maksud

ide yang mengontrol, burung yang terbang, perasaan yang terluka.

Selain permasalahan perubahan bentuk verba menjadi adjektiva, mahasiswa juga tidak memahami kapan dia harus menggunakan akhiran partisip *-ing* atau *-ed* pada verba untuk membentuk sebuah frasa nomina. Kata *control* dapat mempunyai bentuk *controlled* dan *controlling* seperti pada contoh di bawah ini.

(6) *It is a controlling idea*

Ini adalah ide (yang) mengontrol

(7) *It is a controlled idea*

Ini adalah ide (yang) terkontrol

Frasa *controlling idea* dan *controlled idea* merupakan frasa nomina. Kata *controlling* dan *controlled* merupakan atribut nomina yang bergantung pada inti frasa apakah nomina terkontrol oleh pelaku atau nomina yang diterangkan adalah entitas yang mengontrol.

6. *To-Infinitif*

Dalam bahasa Inggris, penggunaan infinitif atau verba dasar akan mudah dikenali jika didahului oleh *to*. Adapula tidak didahului oleh *to*, tetapi oleh sejumlah verba bantu seperti *can, could, should, would, may, must, might, shall,*

will (Phythian (1996:10)). Selain itu, Collins (1993:314-315) menjelaskan bahwa ada dua jenis infinitif yaitu *to-infinitive* yang terdiri dari *to* dan verba dasar dan *infinitive without to* atau *bare infinitive* yang berbentuk verba dasar.

Contoh:

(1) *It is difficult **to understand**.*

Hal ini (adalah) sulit untuk mengerti

(2) *I decide **to take** the subject.*

Saya memutuskan untuk mengambil mata kuliah ini

(3) *I **must study** hard*

Saya harus belajar giat

(4) *He **can do** it*

Dia (laki-laki) bisa melakukan itu

Kalimat (1) dan (2) menggunakan *to*-infinitif pada frase *to understand* dan *to take*. Kata yang dicetak tebal pada kalimat (3) dan (4) memiliki infinitif tanpa *to* yang di dahului oleh verba bantu. Kesalahan penggunaan infinitif ini sering juga ditemukan pada penyusunan proposal skripsi mahasiswa seperti contoh dibawah ini.

Contoh:

(5) **the students make a team work **to helped**.....*

Siswa-siswa membentuk sebuah tim kerja untuk menolong ...

(6) **it will be easy fo the teacher **to controlling** the process....*
Hal ini akan memudahkan guru untuk mengontrol process ...

(7) **I **can concluded**.....*

Saya dapat menyimpulkan

Penggunaan *to* dan verba bantu *can* yang mengikuti infinitif tidak ditemukan pada ketiga kalimat diatas karena verba yang digunakan bukan dalam bentuk verba dasar melainkan telah mengalami proses infleksi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sering mengalami kesulitan untuk membedakan kelas kata verba, nomina dan ajektiva dan kapan kata tersebut harus mengalami proses infleksi dan derivasi untuk kemudian digunakan dalam frase atau kalimat.

Ketiga kalimat tersebut seharusnya menjadi:

(1) *The students make a team work **to help**.....*

Siswa-siswa membentuk sebuah tim kerja untuk menolong ..

(2) *It will be easy fo the teacher **to control** the process....*

Hal ini akan memudahkan guru untuk mengontrol process ...

(3) *I **can conclude**.....*

Saya dapat menyimpulkan

B. Perbedaan Kaidah Sintaksis Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Perbedaan kaidah sintaksis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berpotensi munculnya interferensi dapat mencakup penggunaan kopula, penggunaan artikel, pronomina relatif, pronomina posesif, numeralia dan pembentukan frasa nomina, pembentukan kalimat pasif dan penggunaan verba bantu.

1. Kopula

Crystal (1980:93) memberikan penjelasan tentang kopula sebagai berikut:

*“ a term used in grammatical description to refer to a linking verb, i.e. a verb which has little independent meaning and whose main function is to relate other elements of clause structure, especially subject and complement. In English, the main copulative or equative verb is **be**, e.g. he **is** a doctor; and the term is often restricted to this verb; but there are many others which have a similar function, e.g. he **feels** angry, that **looks** nice.*

Menurut Crystal, kopula merupakan istilah dalam deskripsi gramatikal yang mengacu pada verba penghubung dimana verbanya memiliki makna bebas dan berfungsi sebagai

penghubung elemen lain dalam struktur klausa khususnya subyek dan pelengkap. Lebih lanjut Crystal menjelaskan bahwa kopula utama dalam bahasa Inggris adalah kata kerja *be* seperti contoh *he is a doctor* dan istilah kopula ini seringkali dibatasi pada penggunaan verba ini; tetapi ada verba lain yang memiliki fungsi yang sama seperti contoh *he feels angry, that looks nice*.

Dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia tidak mengenal adanya penggunaan kopula namun kata kerja *be* ini diartikan sebagai ‘adalah’ seperti pada contoh kalimat *he is a doctor* menjadi ‘dia (laki-laki) **adalah** seorang dokter’. Contoh lain seperti *you are a student* menjadi ‘kau **adalah** seorang siswa’.

2. Artikel

Dalam bahasa Inggris, artikel merupakan sub kelas dari *determiner* yang terdiri dari artikel tentu (*definite article*) dan artikel tidak tentu (*indefinite article*) (Leech dan Svartvik, 1986:205). Artikel tentu *the* digunakan jika kita dan lawan bicara telah mengetahui apa yang dibicarakan dan berlaku untuk seluruh jenis kata benda kecuali *proper noun*, baik benda yang dapat dihitung maupun tidak dapat dihitung. Selain itu, artikel *the* mempunyai makna generik yaitu mengacu pada makna umum atau sesuatu yang tipikal dalam suatu kelompok obyek tertentu.

Contoh:

Benda tunggal yang dapat dihitung (*singular count nouns*)

The ball/the child/the exam

Benda jamak yang dapat dihitung (*plural count nouns*)

The balls/the children/the exams

Benda/massa (tunggal) (*singular mass nouns*)

The gold/the milk/the knowledge

Makna generik

The rich and the poor

Artikel tidak tentu *a* dan *an* digunakan untuk benda tunggal yang dapat dihitung dan artikel *zero* untuk benda jamak yang dapat dihitung dan benda dalam wujud massa dan zat.

Contoh:

Benda tunggal yang dapat dihitung

a ball/a child, an exam

Benda jamak yang dapat dihitung

(some) balls/(some) children/(some) exams

Benda/massa (tunggal)

(some) gold/(some) milk/(some) knowledge

Dalam bahasa Indonesia, Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:245) menjelaskan bahwa artikel adalah kata tugas yang

membatasi makna jumlah nomina yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) artikel yang menyatakan jumlah tunggal, (2) artikel yang mengacu ke makna kelompok, (3) artikel yang menyatakan makna netral.

a. Artikel yang Mengacu ke Makna Tunggal

Artikel menyatakan jumlah tunggal pada umumnya mengacu ke konsep atau hal yang lama atau unik seperti *sang*, *sri*, *hang*, dan *dang*.

Sang : untuk manusia atau benda unik dengan maksud meninggikan martabat. Sering pula dipakai sebagai gurauan atau sindiran.

Contoh : *Sang juara, Sang Merah Putih, Sang suami.*

Sri : untuk manusia yang memiliki martabat tinggi dalam keagamaan dan kerajaan.

Contoh : *Sri Paus, Sri Baginda, Sri Ratu.*

Hang : untuk manusia laki-laki yang dihormati, tetapi pemakaiannya terbatas pada hal dan cerita kesusasteraan lama.

Contoh : *Hang Tuah*

Dang : untuk manusia wanita yang dihormati, tetapi pemakaiannya terbatas pada hal dan cerita kesusasteraan lama.

Contoh : *Dang Merdu*

b. Artikel yang Mengacu ke Makna Kelompok

Artikel yang mengacu ke makna kelompok adalah *para*. *Para* dipakai untuk menegaskan makna kekelompokan bagi manusia yang memiliki kesamaan sifat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan atau kedudukan. Contoh: *para petani, para guru, para ilmuwan*.

c. Artikel yang Menyatakan Makna Netral

Artikel yang bermakna netral adalah *si*. *Si* dapat mengacu ke makna tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya.

Contoh: a) *Si miskin itu sedang mencari makanan dalam tumpukan sampah.*

b) *Hendaklah si kaya selalu menolong si miskin.*

Frase *si miskin* dalam kalimat a) mengacu ke satu orang. Akan tetapi, dalam kalimat b) frase *si miskin* mengacu ke pengertian generik yaitu kaum miskin.

Dari penjelasan artikel bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat ringkas seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. Perbedaan artikel bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Artikel	Tunggal	Jamak/ Kelompok	Netral/ Generik
Bahasa Inggris	<i>a, an, the</i>	<i>The</i>	<i>The</i>
Bahasa Indonesia	sang, sri, hang, dang	Para	Si

Perbedaan penggunaan artikel yang paling mendasar dari dua bahasa ini adalah semua artikel dalam bahasa Indonesia mengacu pada manusia sedangkan bahasa Inggris dapat mengacu pada semua benda baik benda hidup maupun benda mati.

3. Pronomina Relatif

Pronomina relatif adalah kata yang digunakan untuk memperkenalkan klausa relatif seperti *who, whom, whose, which, that* (Cobuild (1993:xvii), Leech dan Svartvik (1986:285)). Pendapat serupa juga diutarakan oleh Horis (1990:40) bahwa pronomina relatif atau kata ganti penghubung adalah kata-kata yang terdiri dari *who, whom, whose, which, that* yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat menjadi satu, bersama itu berfungsi kata ganti yang menerangkan kata benda atau kata ganti. *Who* digunakan jika subyek dalam klausa intinya adalah orang, individu. *Which* digunakan jika subyeknya adalah bukan orang, benda. *That* bisa digunakan untuk orang dan bukan orang yang sifatnya terbatas. *Whom* digunakan untuk menggantikan obyek orang

dari suatu klausa dan *whose* berkaitan dengan genitif atau kepemilikan.

Karakteristik pronomina relatif dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel berikut (Leech dan Svartvik (1986:286)):

Tabel 5. Pronomina relatif bahasa Inggris

	<i>Restrictive dan Non-Restrictive</i>		<i>Restrictive Only</i>
	<i>Personal</i>	<i>Non-Personal</i>	<i>Personal and Non-Personal</i>
<i>Subjective case</i>	<i>Who</i>	<i>Which</i>	<i>That</i>
<i>Objective case</i>	<i>Who(m)</i>		<i>That, zero</i>
<i>Genitive case</i>	<i>Whose</i>	<i>Of which/whose</i>	

Contoh:

- (1) *The girl **who** brings the case is my cousin*
Gadis **yang** membawa tas itu adalah sepupu saya
- (2) *I know the girl **whom** you met*
Saya kenal gadis **yang** kamu jumpai itu
- (3) *This is the man **whose** book I read*
Ini adalah orang **yang** bukunya saya baca
- (4) *This is the book **which** is very interesting*
Ini adalah buku **yang** menarik sekali
- (5) *The man **that** the policeman caught received ten years in jail.*

Laki-laki **yang** ditangkap polisi itu menerima hukuman sepuluh tahun penjara

Kesemua pronomina relatif dalam bahasa Inggris hanya terintegrasi pada satu pronomina relatif dalam bahasa Indonesia yaitu *yang*. Pronomina ini tidak mengenal klasifikasi seperti pada bahasa Inggris sehingga mahasiswa seringkali merasa sulit untuk membedakan kapan harus menggunakan pronomina tersebut terutama *who*, *which*, *that* dan akhirnya memicu terjadinya interferensi.

4. Pronomina Posesif

Quirk dan Greenbaum (1985:105) mengungkapkan bahwa pronomina posesif berkombinasi dengan genitif dan berfungsi sebagai kata ganti benda. Lebih lanjut Quirk dan Greenbaum menjelaskan posesif terbagi atas dua fungsi yaitu sebagai **atributif** (*my, your, her, his, their, our, its*) yang secara sintaksis merupakan *determiner* dan sebagai **nominal** (*mine, yours, his, hers, theirs, ours*) yang digunakan layaknya genitif dengan elipsis.

Contoh:

Mary's
Her

} book

The book is { *Mary's*
Hers

this is your book

this is yours

they are my friend

they are mine

Lebih lanjut Azar (1993:202) menambahkan penggunaan apostrof (‘) dan -s untuk menunjukkan kepemilikan benda tunggal. Contoh, *The girl's book is on the table*. Jika kata benda tunggal tersebut berakhiran -s maka ada dua bentuk yang dapat digunakan: (1) menambahkan apostrof dan -s seperti *Thomas's book*; dan (2) hanya menambahkan apostrof saja seperti *Thomas' book*.

Penjelasan lebih mendetil tentang penggunaan apostrof dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Konstruksi posesif untuk benda tunggal dan jamak

Benda Tunggal	Bentuk posesif
<i>The girl</i>	<i>The girl's book</i>
<i>Tom</i>	<i>Tom's book</i>
<i>My Wife</i>	<i>My wife's book</i>
<i>A Lady</i>	<i>A lady's book</i>
<i>Thomas</i>	<i>Thomas's/Thomas' book</i>

Benda Jamak	Bentuk Posesif
<i>The girls</i>	<i>The girls' book(s)</i>
<i>Their wives</i>	<i>Their wives' book(s)</i>
<i>The ladies</i>	<i>The ladies' book(s)</i>
<i>The men</i>	<i>The men's book(s)</i>
<i>My children</i>	<i>My children's book(s)</i>

Dalam bahasa Indonesia pronomina posesifnya hanya diungkapkan dengan pemberian morfem / -ku /, /-mul/, /-nya/ atau penggunaan pronomina persona dengan frasa yang memiliki urutan kata berbeda dengan bahasa Inggris

Contoh:

(1) *She is **my** student*

Dia (perempuan) adalah saya siswa

Dia (perempuan) adalah siswa **saya/siswaku**

(2) *He is **your** student*

Dia (laki-laki) adalah kamu siswa

Dia (laki-laki) adalah siswa **kamu/siswamu**

(3) *Andri is **her** student*

Andri adalah dia (perempuan) siswa

Andri adalah siswa dia (perempuan)/siswanya

(4) *Rafli is **our** student*

Rafli adalah kami siswa

Rafli adalah siswa kami

(5) *Andri dan Rafli are their students*

Andri dan Rafli adalah **mereka** siswa (-siswa)

Andri dan Rafli adalah siswa (-siswa) **mereka**

5. Numeralia

Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:192) menjelaskan bahwa numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Perbedaan mendasar dari penggunaan numeralia bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terletak pada pembentukan frasa numeralia untuk benda jamak.

Contoh:

(1) *There is **one book** on the table*

Ada **satu buku** di atas meja

(2) *There are **five books** on the table*

Ada **lima buku** di atas meja

Untuk benda tunggal seperti frasa *one book* akan mendapat tambahan morfem *-s* bila bendanya menjadi lebih dari satu; *five books*. Hal ini sedikit berbeda dengan kaidah numeralia bahasa Indonesia. Kata benda pada frasa *satu buku* tidak akan mengalami perubahan walaupun bendanya telah lebih dari satu seperti pada contoh *lima buku*.

Tidak adanya penambahan morfem sebagai penanda jamak pada kata benda dalam frasa numeralia bahasa Indonesia

seringkali terbawa pada saat mahasiswa membentuk frasa numeralia dalam bahasa Inggris.

6. Frasa Nomina

Leech and Svartvik (1986:251) menjelaskan pengertian frasa nomina sebagai berikut: “*A noun phrase is a phrase which can act as subject, object, or complement of a clause, or as prepositional complement. It is called a noun phrase because the word which is its Head is typically a noun*”. Defenisi tersebut menjelaskan bahwa frasa nomina adalah frasa yang dapat berperan sebagai subjek, objek, pelengkap klausa atau sebagai pelengkap preposisi. Disebut sebagai frasa nomina karena inti dari frasa tersebut berupa kata benda.

Contoh:

(1) ***The pretty girl is Mary Smith***

Gadis cantik (itu) adalah Mary Smith

(2) ***John found the new secretary in his office a very attractive woman***

John melihat sekretaris baru dikantornya (adalah) wanita yang sangat menarik.

Pada kalimat (1) terdapat frase nomina yakni *the pretty girl* yang berperan sebagai subjek. Pada kalimat (2) terdapat beberapa frasa kata benda yakni *the new secretary in his office*

yang berperan sebagai objek, *a very attractive woman* sebagai pelengkap objek.

Pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi kontradiktif dalam urutan inti frase. Dalam bahasa Inggris, inti frase terletak sesudah kata yang menerangkannya sedangkan dalam bahasa Indonesia inti frase terletak sebelum kata yang menerangkannya.

Contoh: ***the red book is mine***

Art. M D

Merah buku adalah milik saya

Buku merah adalah milik saya

Frasa (*the*) *red book* yang berarti ‘buku merah’ dalam bahasa Inggris memiliki inti *book* yang terletak sesudah *red* yang berfungsi menerangkan inti. Dalam bahasa Indonesia justru inti frase terletak sebelum kata yang menerangkannya seperti contoh di bawah ini.

Buku merah adalah milik saya

Inti adj

D M

Perbedaan urutan inti dalam pembentukan frase nomina seringkali menjadi pemicu terjadinya interferensi.

7. Pembentukan Kalimat Pasif (*The Passive*)

Leech and Svartvik (1986:257) menjelaskan tentang istilah *passive* sebagai berikut:

The term PASSIVE is used to describe:

(a) *The type of verb phrase which contains the construction be + Past Participle: was killed, was seen, etc.*

(b) *The type of clause in which a passive verb phrase occurs.*

The opposite of passive is ACTIVE.

Leech and Svartvik menjelaskan bahwa istilah pasif digunakan untuk menggambarkan: (1) tipe frase verba yang memiliki konstruksi *be + past participle* seperti *was killed* ‘dibunuh’, *was seen* ‘dilihat’; (2) suatu tipe klausa yang memiliki frase verba pasif. Lawan bentuk pasif adalah bentuk aktif.

Pendapat serupa juga diutarakan oleh Azar (1993: 120) yang mendeskripsikan perbedaan bentuk aktif dan bentuk pasif berdasarkan sistem kala seperti dibawah ini.

Tabel 7. Perbedaan bentuk pasif dan aktif dalam bahasa Inggris

Sistem Kala	Aktif	Pasif
<i>Simple present</i>	<i>Mary helps John</i>	<i>John is helped by Mary</i>
<i>Present progressive</i>	<i>Mary is helping John</i>	<i>John is being helped by Mary</i>

<i>Present Perfect</i>	<i>Mary has helped John</i>	<i>John has been helped by Mary</i>
<i>Simple Past</i>	<i>Mary helped John</i>	<i>John was helped by Mary</i>
<i>Past Progressive</i>	<i>Mary was helping John</i>	<i>John was being helped by Mary</i>
<i>Past Perfect</i>	<i>Mary had helped John</i>	<i>John had been helped by Mary</i>
<i>Simple Future</i>	<i>Mary will help John</i>	<i>John will be helped by Mary</i>
<i>Be going to</i>	<i>Mary is going to help John</i>	<i>John is going to be helped by Mary</i>
<i>Future Perfect</i>	<i>Mary will have helped John</i>	<i>John will have been helped by Mary</i>

Lebih lanjut Azar (1993: 128) menjelaskan bahwa ada juga bentuk pasif dengan menggunakan modal seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 8. Bentuk pasif dari modal.

<i>THE PASSIVE FORM: modal + be + past participle</i>			
<i>Tom</i>	<i>will</i>	<i>be invited</i>	<i>to the picnic</i>
<i>The window</i>	<i>can't</i>	<i>be opened</i>	
<i>Children</i>	<i>should</i>	<i>be taught</i>	<i>to respect their elders</i>
	<i>May I</i>	<i>be excused</i>	<i>from class?</i>
<i>This book</i>	<i>had better</i>	<i>be returned</i>	<i>to the library before Friday</i>
<i>This letter</i>	<i>ought to</i>	<i>be sent</i>	<i>before June 1st</i>

<i>Mary</i>	<i>has to</i>	<i>be told</i>	<i>about our change in plans</i>
<i>Fred</i>	<i>Is supposed to</i>	<i>be told</i>	<i>about the meeting</i>
<i>THE PAST-PASSIVE FORM: modal + have been + past participle</i>			
<i>The letter</i>	<i>should</i>	<i>have been sent</i>	<i>last week</i>
<i>This house</i>	<i>must</i>	<i>have been built</i>	<i>Over 200 years ago</i>
<i>Jack</i>	<i>ought to</i>	<i>have been invited</i>	<i>to the party</i>

Perbedaan yang paling jelas terlihat antara kalimat aktif dan kalimat pasif adalah objek dari kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif berdasarkan kala yang digunakan. Selain itu, hanya verba transitif yang digunakan dalam kalimat pasif.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, Kridalaksana dkk (1985:54-55) memberikan penjelasan tentang verba aktif dan verba pasif sebagai berikut:

a. Verba aktif

Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggung. Verba ini biasanya berprefiks *meN-*, *ber-*, atau tanpa prefiks

Contoh:

- (1) Ia **mengapur** dinding
- (2) Petani **bertanam** padi

(3) Dia **makan** nasi

Apabila ditandai dengan sufiks –kan, verba bermakna benefaktif atau kausatif.

Contoh:

(1) Ia **membuatkan** saya baju

(2) Ibu **memasakkan** kami makanan

Apabila ditandai dengan sufiks –i, verba bermakna lokatif atau repetitif.

Contoh:

(1) Pak tani **menanami** sawah

(2) Adik **menyirami** bunga

b. Verba pasif

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran atau hasil. Verba ini biasanya diawali dengan dengan prefiks di- atau ter-, konfiks ke-...-an dan kata kena. Apabila ditandai dengan prefiks ter- yang berarti ‘dapat di’ atau ‘tidak dengan sengaja’, maka verba itu bermakna perfektif.

Contoh:

(1) Adik **dipukul** ayah

(2) Buku itu **terinjak** olehku

(3) Meja itu **terangkat** oleh adikku

(4) Ia **kemalingan**

(5) Amin **kena** pukul

Berikut ini diberikan contoh sederhana tentang pembentukan kalimat aktif dinyatakan dengan penambahan prefiks *meN-* dan prefiks *di-* pada kalimat pasif dan merubah posisi objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif seperti contoh dibawah ini.

Kalimat aktif Mary **menolong** John
Mary helps John

Kalimat pasif John **ditolong** oleh Mary
John is helped by Mary

Pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Inggris menjadi agak sulit untuk dipahami oleh mahasiswa karena terbentur pada penggunaan *be* yang harus disesuaikan dengan sistim kala yang memang selalu menjadi masalah klasik bagi mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal penggunaan *be* dan sistim kala. Verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif dengan menyatakan afiks dan urutannya. Perbedaan kaidah seperti ini yang seringkali memperbesar peluang terjadinya interferensi kaidah bahasa Indonesia dalam kaidah bahasa Inggris.

8. Verba Bantu (Auxiliary Verb)

Dalam kaidah bahasa Inggris, ada beberapa tipe verba yang harus diperhatikan oleh pembelajar bahasa Inggris. Leech and Svartvik (1986:304) mendeskripsikan perbedaan jenis-jenis verba bahasa Inggris seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Jenis-jenis verba dalam bahasa Inggris

Main Verbs		<i>Write, walk, read, go, fly</i>
Auxiliary Verbs	Primary	<i>Do, have, be</i>
	Modal	<i>Can, may, shall, will, could, might, should, would, used to, must, ought to, need, dare.</i>

Leech and Svartvik menjelaskan bahwa ada dua jenis verba dalam bahasa Inggris yaitu *main verbs* “verba utama” dan *auxiliary verbs* “verba bantu”. Untuk verba bantu dapat diklasifikasi lagi menjadi *primary auxiliary verbs* ‘verba bantu utama’ dan *modal auxiliary verbs* ‘verba bantu yang berkenaan dengan sikap, cara dan bentuk’ Lebih lanjut Leech and Svartvik (1986:207) menambahkan bahwa verba bantu tidak dapat membentuk frasa verba sendiri tetapi harus diikuti oleh verba utama.

Dari kedua jenis verba yang dikemukakan, mahasiswa paling sering melakukan kesalahan pada penggunaan verba bantu, baik yang *primary* ataupun yang *modal* seperti

pelepasan *be* atau penggunaan verba bantu yang tidak diikuti oleh verba utama.

Contoh:

(1) **they not understand*

Mereka tidak mengerti

(2) **we can doing something*

Kami/kita bisa berbuat sesuatu

Kalimat (1) memiliki kesalahan dengan tidak adanya verba bantu utama *do* yang muncul setelah subjek. Kesalahan pada kalimat (2) terletak pada penggunaan verba utama yang muncul setelah verba bantu *can*. Kedua kalimat tersebut seharusnya menjadi:

(1) *They do not understand*

Mereka tidak mengerti

(2) *We can do something*

Kami/kita bisa berbuat sesuatu

Ketiadaan verba bantu utama *do* pada kalimat (1) dan kesalahan penggunaan verba utama setelah verba bantu *can* pada kalimat (2) tidak berpengaruh pada penerjemahan kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia karena kaidah bahasa Indonesia tidak mengenal verba bantu seperti dalam bahasa Inggris sehingga artinya tetap seperti yang tercantum di atas.

Seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana dkk (1985:51) bahwa dilihat dari bentuknya, verba dapat dibedakan atas verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem dasar bebas seperti *duduk, makan, mandi, pergi*. Verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi atau gabungan proses seperti *bernyanyi, bertaburan, melahirkan, menari, bersentuhan*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak memiliki verba bantu seperti dalam bahasa Inggris sehingga interferensi mengenai kaidah inipun sering dialami oleh mahasiswa dalam menyusun proposal berbahasa Inggris.

9. Pembilang

Leech and Svartvik (1986:279) menjelaskan bahwa pembilang adalah *determiner* dan pronomina yang menandakan kuantitas dan jumlah. Pembilang terbagi atas lima kelompok dan dibedakan oleh: (1) *determiner* seperti pada contoh *some friends*; (2) pronomina yang mungkin diikuti oleh konstruksi – *of*, seperti pada contoh *some of the men*; (3) bentuk pronomina lain, seperti pada contoh *somebody is knocking*.

Tabel 10. Pembilang yang dibedakan sebagai determiner

	<i>Count</i>		<i>Mass</i>
	<i>Singular</i>	<i>Plural</i>	<i>Singular</i>
Group (A): <i>Determiner of inclusive meaning</i>	<i>All</i> <i>Every</i> <i>Each</i> - <i>Half</i>	<i>All</i> - - <i>Both</i> <i>Half</i>	<i>All</i> - - - <i>half</i>
Group (B): <i>Some and any words</i>	<i>Some</i> <i>Any</i> <i>Either</i>	<i>Some</i> <i>Any</i> -	<i>Some</i> <i>Any</i> -
Group (C): degrees of quantity/amount	- - - - - - -	<ul style="list-style-type: none"> { <i>Many</i> { <i>More</i> { <i>Most</i> { <i>Enough</i> { <i>few</i> { <i>fewer/less</i> { <i>fewest</i> { <i>several</i> 	<ul style="list-style-type: none"> { <i>Much</i> { <i>More</i> { <i>Most</i> { <i>Enough</i> { <i>Little</i> { <i>Less</i> { <i>Least</i> { -
Group (D): Unitary	<i>One</i>	-	-
Group (E): negative	<i>No</i> <i>Neither</i>	<i>No</i> -	<i>No</i> -

Selain pembilang yang termasuk pada determiner, adapula pembilang yang seringkali diikuti oleh konstruksi *-of* dan yang mengikuti konstruksi tersebut biasanya berupa pronomina dan frase kata benda yang tentu. Tetapi frase konstruksi *-of* bisa dihilangkan jika pembilangnya berlaku sebagai pengganti untuk frase kata benda sebelumnya.

Contoh:

(1) *Both of them/the men were wanted by the police*

Mereka adalah (orang) yang dicari polisi

(2) *The two men looked suspicious, and in fact we later discovered that both were wanted by the police.*

kedua lelaki itu terlihat mencurigakan, dan kenyataannya mereka (berdua) adalah (orang) yang dicari polisi.

Tabel berikut ini merupakan pembilang diikuti pronomina yang mengacu pada referensi personal dan non personal.

Tabel 11. pembilang diikuti pronomina yang mengacu pada referensi personal dan non personal.

	<i>Personal reference</i>	<i>Non-personal reference</i>
<i>Group (A)</i>	<i>Everybody, everyone</i>	<i>Everything</i>
<i>Group (B)</i>	<i>Somebody, someone Anybody, anyone</i>	<i>Something Anything</i>
<i>Group (E)</i>	<i>Nobody, no one</i>	<i>Nothing</i>

Pembilang dalam kaidah gramatikal bahasa Inggris hanya sedikit yang berkorespondensi dengan pembilang dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia seperti numeralia pokok tak tentu. Contoh, banyak, berbagai, pelbagai, semua, seluruh segala dan segenap.

Inilah korespondensi sebagian pembilang dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Banyak	<i>many, much</i>
Sedikit	<i>few, less, little</i>
Beberapa	<i>some, any, several</i>
Semua	<i>all</i>
Sebagian	<i>half</i>
Keduanya	<i>both</i>

Tingkat kerumitan dari klasifikasi pembilang dalam bahasa Inggris membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk menggunakannya. Apalagi kaidah penggunaan pembilang dalam bahasa Indonesia tidak serumit kaidah bahasa Inggris sehingga menimbulkan peluang terjadinya interferensi.

10. Frase Proposisi

Leech and Svartvik (1986:273) menyatakan bahwa frase preposisi terdiri atas preposisi yang diikuti oleh pelengkap preposisi yang biasanya dalam bentuk:

- a. Frase nomina

Contoh: *There will be 500 delegates **at the conference***

- b. Klausa *-wh*

Contoh: *No conclusions can be drawn from **what the press reported.***

- c. Klausa dengan partisip *-ing*

Contoh: *By signing the treaty both nations have made an effort towards peace.*

Banyak jenis pereposisi bahasa Inggris yang memiliki arti yang setara dengan preposisi bahasa Indonesia yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Beberapa preposisi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

Preposisi	
Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
About	Tentang
Above, up, on	Diatas
After	Setelah
Before	Sebelum
Along	Sepanjang
Below, down	Dibawah
Between	Antara
For	Buat, demi
From	Dari
Since	Sejak
Beside	Disamping
Until, till	Sampai
With	Dengan
Without	Tanpa
To	Untuk, kepada
In	Didalam
At	Di, kepada, kearah

Penggunaan preposisi dalam bahasa Inggris bergantung pada ciri kata benda yang dibicarakan dan hal ini yang seringkali membuat mahasiswa bingung. Contohnya penggunaan *on*, *in*, *at*, *to* yang erat kaitannya dengan objek yang ingin dibicarakan seperti objek yang berbentuk permukaan atau yang memiliki volume, objek yang membicarakan tentang waktu, arah dan jarak. Ketiga preposisi tersebut menjadi sulit untuk dibedakan pada saat mahasiswa membuat frase preposisi yang tepat berdasarkan objek yang ingin dinyatakan. Perhatikan dua kalimat berikut ini.

Contoh:

(1) *We went **to** Sheraton Hotel*

Kami pergi ke Hotel Sheraton

(2) *We stayed **at** Sheraton Hotel*

We menginap di Hotel Sheraton

Penggunaan preposisi *to* pada kalimat *We went to Sheraton Hotel* mengindikasikan bahwa posisi *we* belum berada di Hotel Sheraton tetapi menuju ke Hotel Sheraton. Pada kalimat *We stayed at Sheraton Hotel* menunjukkan bahwa *we* sudah berada/menginap di Hotel Sheraton.

Contoh:

(1) *There is an apple **in** the box*

Ada apel di dalam kotak

(2) *There is an apple **on** the box*

Ada apel di atas kotak

Penggunaan preposisi *in* dan *on* pada kalimat (1) dan (2) jelas terlihat perbedaannya. Kalimat *there is an apple in the box* menunjukkan bahwa ada sebuah apel ditaruh di dalam sebuah kotak. Kalimat *there is an apple on the box* meisyaratkan bahwa posisi apel itu berada diluar dari kotak tersebut yakni berada di atas kotak.

Contoh:

(1) *They sit **on** the grass*

Mereka duduk di atas rumput

(2) *They sit **in** the grass*

Mereka duduk diantara rumput-rumput

Preposisi *on* dan *in* pada kalimat (5) dan (6) harus diperhatikan dengan lebih seksama terutama pada frase *the grass*. Kalimat *They sit on the grass* menjelaskan bahwa ada beberapa orang sedang duduk diatas rumput. Rumput yang mereka duduki berarti berukuran pendek. Bandingkan dengan kalimat *They sit in the grass* yang mengindikasikan bahwa ada beberapa orang yang duduk di dalam atau lebih tepatnya diantara rerumputan. Itu berarti bahwa rumput yang dimaksud berukuran tinggi.

Selain itu, preposisi dalam bahasa Inggris dapat dibentuk lebih dari satu kata seperti *according to, along with, as for, by means of, in comparison with* etc. Bentuk preposisi ini semakin membuat mahasiswa bingung karena sering salah menerapkannya dalam kalimat. Kebingungan ini memperbesar peluang terjadinya interferensi karena kaidah gramatikal bahasa Indonesia yang notabene lebih dikuasainya akan mudah mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

BAB XI

PENERAPAN INTERFERENSI GRAMATIKAL PADA ARAS LOKAL

Merujuk pada penelitian Zainudin Dalanggo (2005) yang mengambil topik tentang interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan pada jumlah kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada penelitian ini, jumlah kesalahannya sudah lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kesalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Dalanggo. Hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan mahasiswa yang sudah lebih baik serta adanya faktor waktu dan topik tulisan. Pada penelitian ini, mahasiswa tidak dibatasi pada topik dan waktu tertentu sehingga mereka bisa lebih leluasa untuk berkreasi dan mengungkapkan apa yang ingin disampaikan tanpa merasa tertekan. Sebaliknya pada penelitian Dalanggo, mahasiswa membuat tulisan berdasarkan topik yang sudah ditentukan dan dibatasi oleh waktu tertentu pula sehingga mahasiswa merasa sedikit tertekan dan akhirnya memicu timbulnya kesalahan-kesalahan pada tulisan tersebut.

Berdasarkan hasil pengidentifikasian data yang telah terkumpul dalam proposal skripsi mahasiswa jurusan Bahasa

Inggris, jenis-jenis interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris meliputi tataran morfologi dan sintaksis. Namun data yang dibahas tidak akan memuat seluruh temuan mengenai kasus interferensi yang terjadi. Data yang diambil untuk dianalisis akan mewakili data-data lain yang memiliki jenis interferensi yang sama untuk menghindari repetisi penjelasan. Data yang tidak dianalisis akan dimuat seluruhnya pada bagian lampiran.

A. Interferensi Morfologi

Jenis-jenis interferensi morfologi yang seringkali terjadi pada penyusunan proposal skripsi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris meliputi sistim kala, penggunaan demonstrativa, konkordansi, penggunaan akhiran partisip *-ing* dan *-ed*, dan penggunaan *to*-infinitif. Penanda jamak kata benda telah terintegrasi dengan penggunaan numeralia yang terjadi pada interferensi sintaksis.

1. Sistim Kala

Interferensi yang terjadi pada sistim kala bahasa Inggris umumnya di temukan pada penggunaan bentuk lampau yang mengacu pada perubahan verba.

Data :

- (1) * *I **have** an experience when I followed The Teaching Practice II*

Saya punya pengalaman ketika saya ikut Praktek Pengajaran Lapangan II

- (2) * *I know* it when I asked them something about what they have studied before

Saya mengetahui (hal) itu ketika saya bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang telah mereka pelajari sebelumnya.

- (3) * *The problem happened because there is no encourage* to show their ability

Masalah itu terjadi karena tidak ada keberanian untuk mrnunjukan kemampuan mereka.

- (4) * *The learner will found difficulty ...*

Si pembelajar akan menemukan kesulitan ...

Kesalahan dari ketiga kalimat diatas terletak pada bentuk verbanya. Kalimat (1) dan (2) menggunakan sistim kala bentuk lampau yang seharusnya menggunakan verba bentuk kedua. *Have* dan *know* sebagai verba pertama yang biasanya digunakan pada bentuk waktu sekarang seharusnya mengalami perubahan ke bentuk kedua sehingga seharusnya menjadi *had* dan *knew*. Kalimat (3) memiliki kesalahan pada penggunaan kopula *is*. Jika kalimat yang dimaksud berbentuk kala lampau maka kopulanya harus berbentuk lampau juga menjadi *was*. Kalimat pada data (4) menggunakan bentuk

kala yang akan datang. Bentuk kala ini ditandai dengan kata *will* yang berarti ‘akan’. Menurut kaidah gramatikal bahasa Inggris, *will* mengikuti kata kerja dasar dan bukan kata kerja bentuk kedua atau ketiga. Kata *found* bukan merupakan bentuk verba dasar tapi verba bentuk kedua.

Keempat kalimat diatas seharusnya menjadi seperti contoh di bawah ini. contoh:

(1) *I **had** an experience when I followed The Teaching Practice II*

Saya punya pengalaman ketika saya ikut PPL II

(2) *I **knew** it when I asked them something about what they have *studied* before*

Saya mengetahui (hal) itu ketika saya bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang telah mereka pelajari sebelumnya.

(3) *The problem happened because there **was** no encourage to show their ability.*

Masalah itu terjadi karena tidak ada keberanian untuk mrnunjukkan kemampuan mereka.

(4) *The learner will **find** difficulty ...*

Si pembelajar akan menemukan kesulitan ...

Kesalahan ini terjadi akibat interferensi sistim gramatikal bahasa Indonesia yang tidak menganut kaidah seperti itu

sehingga pada saat mahasiswa membuat kalimat bahasa Inggris dalam bentuk waktu lampau menjadi terpengaruh oleh kaidah bahasa Indonesia yang memang lebih dikuasai oleh mereka.

2. Demonstrativa

Data yang ditemukan pada proposal mahasiswa mengenai interferensi penggunaan demonstratif bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Data:

(5) **This techniques should be applied in the large class*

Ini teknik-teknik sebaiknya diterapkan di kelas besar

Teknik-teknik ini sebaiknya diterapkan di kelas besar

(6) **That instruments will support the process of collecting the data*

Itu instrumen-instrumen akan mendukung proses pengumpulan data

Instrumen-instrumen itu akan mendukung proses pengumpulan data

Kalimat (5) dan (6) memuat kesalahan penggunaan demonstrativa pada bentuk jamak. Morfem *this* pada frase **this techniques* seharusnya berubah menjadi *these* karena nomina yang diterangkannya berbentuk jamak. Begitu pula

morfem *that* pada frase **this instruments* yang seharusnya berubah menjadi *those*.

Kesalahan ini terjadi karena penggunaan demonstrativa dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris terutama pada nomina jamak. Jika dalam bahasa Inggris penanda demonstratifnya mengalami perubahan bila kata bendanya berbentuk jamak maka dalam bahasa Indonesia tidak seperti itu. Yang mengalami perubahan adalah nomina yang diterangkan oleh demonstratif tersebut dalam bentuk pengulangan pada kasus-kasus tertentu seperti yang diilustrasikan oleh tabel berikut ini

Tabel 13. Demonstrativa pada bentuk tunggal dan jamak

	Demonstrativa	
	Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak
Bahasa Inggris	<i>This book</i> Ini buku	<i>These books</i> Ini buku-buku
Bahasa Indonesia	Buku ini	Buku-buku ini

Mengacu pada penjelasan sebelumnya maka frase yang sebenarnya adalah seperti di bawah ini.

Contoh:

(5) *These techniques should be applied in the big class*

Ini teknik-teknik sebaiknya diterapkan di kelas besar

Teknik-teknik ini sebaiknya diterapkan di kelas besar

(6) *Those instruments will support the process of collecting the data*

Itu instrumen-instrumen akan mendukung proses pengumpulan data

Instrumen-instrumen itu akan mendukung proses pengumpulan data

3. Konkordansi

Konkordansi selalu menjadi masalah klasik bagi pembelajar bahasa Inggris termasuk mahasiswa yang mengambil jurusan bahasa Inggris di Universitas Negeri Gorontalo karena hampir selalu ditemukan kesalahan pada kasus konkordansi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Konkordansi ini pun menjadi salah satu jenis kesalahan yang mendominasi penyusunan proposal berbahasa Inggris. Namun dalam bab ini tidak akan dicantumkan seluruh kesalahan yang ditemukan pada proposal tersebut. Hanya beberapa contoh saja yang akan dianalisis namun contoh-contoh tersebut akan mewakili jenis-jenis kesalahan yang ditemukan akibat interferensi kaidah bahasa Indonesia.

Data:

(7) * *the learners **acquires** a better technique to apply*

Pembelajar-pembelajar membutuhkan teknik yang lebih baik untuk diterapkan

- (8) **the teacher **give** some tasks to the student...*
Guru memberikan beberapa latihan kepada siswa-siswa
....
- (9) **everybody **like** to read*
Setiap orang suka membaca
- (10) **In teaching writing, English teacher of senior high school usually **apply** prewriting activities.*
Dalam pengajaran keterampilan menulis, guru bahasa Inggris di SMU biasanya menerapkan kegiatan-kegiatan sebelum menulis
- (11) **The students usually **makes** mistakes in differentiating the pronunciation of /-d/ dan /-ed/*
Siswa-siswa biasanya melakukan kesalahan dalam membedakan pengucapan /-d/ dan /-ed/

Data (7), (8), (9), (10) dan (11) memiliki kesalahan pada konkordansi antara subjek dan verba. Dalam kaidah gramatikal bahasa Inggris dijelaskan bahwa jika subjek berupa benda tunggal maka verbanya mendapat tambahan morfem *-s* atau *-es*. Bila subjeknya berupa benda jamak maka verbanya tidak mendapat tambahan morfem atau berbentuk kata kerja dasar. Data (7) yang terdiri dari subjek dalam bentuk jamak tidak diikuti oleh penyesuaian verbanya. *The learners* mengandung makna jamak yang ditandai oleh morfem *-s* sebagai penanda jamak diikuti oleh verba yang telah ditambahi morfem *-s*

yakni *acquires*. Seharusnya verbanya menjadi *acquire*. Data (8) merupakan kebalikan dari kasus pada data (7). Subjeknya berupa orang ketiga tunggal *the teacher* yang verbanya tidak mendapatkan tambahan morfem *-s* menjadi *gives*. Seharusnya verbanya menjadi *gives*. Data (9) terdapat subjek *everybody* yang diikuti oleh verba *like*. Morfem *every* mengikuti bentuk tunggal pada nomina yang dapat dihitung. *Everybody* mengacu pada setiap orang dalam suatu kelompok tertentu sehingga verbanya harus mendapat tambahan morfem *-s* menjadi *likes*. Kesalahan data (10) terletak pada tidak adanya kesesuaian antara subjek *English teacher* dan predikat atau verbanya *apply*. *English teacher* merupakan subjek yang berbentuk orang ketiga tunggal. Kata kerja *apply* yang diikutinya harus mendapatkan penambahan morfem */-es/* menjadi *applies*. Data (11) memiliki kesalahan konkordansi antara *the students* sebagai subjek dan *makes* sebagai predikat atau verba. Penambahan morfem */-s/* pada verba menjadi kurang tepat karena subjek dari kalimat tersebut berbentuk jamak. Predikat kalimat tersebut seharusnya berbentuk verba dasar untuk menyesuaikan dengan subjek kalimat yang berbentuk jamak.

Kesalahan-kesalahan seperti ini disebabkan karena adanya interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia yang memang tidak menganut konkordansi antara unsur-unsur pembentuk kalimatnya. Kalimat pada kelima data tersebut seharusnya menjadi seperti dibawah ini.

Contoh:

(12) *The learners **acquire** a better technique to apply*

Pembelajar-pembelajar membutuhkan teknik yang lebih baik untuk diterapkan

(13) *The teacher **gives** some tasks to the students ...*

Guru memberikan beberapa latihan kepada siswa-siswa
....

(14) *Everybody **likes** to read*

Setiap orang suka membaca

(15) *In teaching writing, English teacher of senior high school usually **applies** prewriting activities.*

Dalam pengajaran keterampilan menulis, guru bahasa Inggris di SMU biasanya menerapkan kegiatan-kegiatan sebelum aktivitas menulis

(16) *The students usually **make** mistakes in differentiating the pronunciation of /-d/ dan /-ed/*

Siswa-siswa biasanya melakukan kesalahan dalam membedakan pengucapan /-d/ dan /-ed/

4. Akhiran partisip *-ing* dan *-ed*

Penggunaan akhiran partisip *-ing* dan *-ed* memang menjadi sesuatu yang agak rumit bagi mahasiswa jurusan bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia akhiran partisip

–*ing* dan –*ed* hanya terintegrasi dengan pronomina relatif *yang*. Selain itu, mahasiswa masih sering menemui kesulitan untuk merubah kelas kata sesuai kebutuhan konteks kalimat.

Dalam proposal mahasiswa jarang ditemukan penggunaan kedua partisip tersebut untuk membentuk sebuah frase nomina sehingga data yang ditemukan hanya beberapa frase saja.

Data:

(12) * *she is an admire student*

Atr. inti

Dia (perempuan) adalah mengagumkan siswa

Dia (perempuan) adalah siswa (yang) mengagumkan

(13) * *This support sentence includes in one paragraph*

Atr. Inti

Ini (yang) mendukung kalimat termasuk dalam satu paragraph

Kalimat (yang) mendukung/kalimat pendukung ini termasuk dalam satu paragraph

Frase yang dicetak tebal pada data (12) dan (13) merupakan frase nomina. Berdasarkan kaidah gramatikal bahasa Inggris, dalam kasus-kasus tertentu unsur pembentuk frase nomina adalah nomina sebagai inti frase yang diterangkan oleh adjektiva. Frase **admire student* dituliskan oleh mahasiswa untuk mengungkapkan kalimat *siswa (yang) mengagumkan*. *Student* sebagai inti frase berbentuk nomina diterangkan oleh

admire. Namun mereka tidak merubah kelas kata dari *admire* yang hanya berbentuk verba. Seharusnya *admire* mendapat akhiran partisip *-ed* menjadi *admired* sehingga berbentuk adjektiva untuk menyatakan bahwa siswa itu mengagumkan atau dikagumi banyak orang. Frase **support sentence* bermaksud untuk mengungkapkan *kalimat yang mendukung* atau *kalimat pendukung*. Tetapi seharusnya morfem *support* yang merupakan verba mendapatkan tambahan akhiran partisip *-ing* agar bisa menjadi adjektiva *supporting* untuk menyatakan bahwa yang mendukung itu adalah kalimat.

Berdasarkan analisa di atas maka frase yang benar menjadi seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

(12) *she is **an admired student***

Art. Inti

Adj. N

Dia (perempuan) adalah mengagumkan siswa

Dia (perempuan) adalah siswa (yang) mengagumkan

(13) *This **supporting sentence** includes in one paragraph*

Art. Inti

Adj. N

Ini (yang) mendukung kalimat termasuk dalam satu paragraph

Kalimat (yang) mendukung/kalimat pendukung ini termasuk dalam satu paragraph

5. *to*-Infinitif

Adapun data yang ditemukan mengenai interferensi penggunaan *to* infinitif dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Data:

(14) * *the teacher has main role **to increasing** students' ability.*

Guru mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa.

(15) * *it will be easy for the teacher **to controlling** the process...*

Ini akan memudahkan guru untuk mengontrol process...

(16) * *... to be able **to mastery** the language.*
.... mampu menguasai bahasa.

(17) * *it is important **to investigated** this problem*
Adalah penting untuk meneliti masalah ini

Keempat kalimat tersebut memiliki kesalahan pada penggunaan *to* infinitif. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setelah *to* akan diikuti oleh verba dasar. Kata kerja pada frase **to increasing*, **to controlling*, **to*

mastery dan **to investigated* seharusnya berbentuk verba dasar menjadi *to increase*, *to control*, *to master* dan *to investigate*. Kesalahan ini disebabkan karena mahasiswa belum mampu membedakan kelas kata atau merubah dari kelas kata yang satu ke kelas kata yang lain dengan penambahan morfem atau yang lebih dikenal dengan proses derivasi. Misalnya morfem *mastery* termasuk pada kelas kata nomina. Pada saat diikuti oleh *to* seharusnya berbentuk verba *master*. Begitu pula pada kata *increasing*, *controlling* dan *investigated* yang bisa saja termasuk pada kata sifat karena mendapat tambahan akhiran partisip *-ing* dan *-ed* atau berupa verba yang biasa digunakan pada bentuk waktu sekarang dan lampau.

Kalimat (14), (15), (16) dan (17) seharusnya menjadi seperti kalimat di bawah ini.

Contoh:

(14) *the teacher has main role **to increase** students' ability*

Guru mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa ...

(15) *it will be easy for the teacher **to control** the process...*

Guru akan mudah untuk mengontrol proses ...

(16) *... to be able **to master** the language.*

.... mampu menguasai bahasa.

(17) *It is important **to investigate** this problem*

Adalah penting untuk meneliti masalah ini

B. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris yang ditemukan pada proposal skripsi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris meliputi penggunaan kopula, penggunaan artikel, pronomina relatif, pronomina posesif, numeralia dan pembentukan frasa nomina, pembentukan kalimat pasif dan penggunaan verba bantu.

1. Kopula

Untuk penggunaan kopula masih ditemukan beberapa kesalahan seperti pelepasan *to be* dan penggunaan *to be* yang bersamaan dengan verba pada satu klausa atau kalimat seperti data di bawah ini.

Data:

(18) * ***It possible*** to apply this technique ...

Adalah mungkin menerapkan teknik ini ...

(19) * ***We doing*** activity ...

Kami sedang melakukan aktivitas ...

(20) * ***the teacher giving*** evaluation in the last process of teaching when I came into the classroom.

Guru sedang memberikan evaluasi pada akhir proses mengajar ketika saya masuk ke ruangan kelas

- (21) * *it is make the students to improve their writing ability*
(hal) ini membuat siswa-siswa meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Kalimat pada data (18), (19) dan (20) mengalami pelesapan *to be* sedangkan pada data (21) terjadi penggunaan *to be* yang tidak tepat. Data (18) seharusnya menggunakan *to be is* karena subjeknya *it*. Data (19) seharusnya menggunakan *to be are* karena terdapat subjek orang pertama jamak *we* dan memiliki verba dalam bentuk *present participle* yang ditandai dengan morfem /-ing/. Data (20) menunjukkan kegiatan dalam bentuk kala lampau yang sedang berlangsung yang ditandai oleh verba bentuk kedua *came*. Data (21) menunjukkan penggunaan *to be* yang berlebihan karena telah memiliki verba utama yaitu *make*.

Keempat kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

- (18) *it is possible to apply this technique ...*
Adalah mungkin menerapkan teknik ini ...
- (19) *We are doing activity ...*
Kami sedang melakukan aktivitas ...
- (20) *The teacher was giving evaluation in the last process of teaching when I came into the classroom.*

Guru sedang memberikan evaluasi pada akhir proses mengajar ketika saya masuk ke ruangan kelas

(21) *It makes the students to improve their writing ability* (hal) ini membuat siswa-siswa meningkatkan kemampuan menulis mereka.

2. Artikel

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa artikel dalam bahasa Inggris terdiri dari 3 jenis, yaitu *the*, *a* dan *an*. Perbedaan yang paling mendasar dari ketiga artikel tersebut adalah artikel *the* dapat digunakan untuk benda tunggal dan jamak sedangkan artikel *a* dan *an* hanya untuk benda tunggal. Lebih spesifik lagi, artikel *an* untuk kata benda yang diawali dengan huruf vokal. Jenis perbedaan ini juga yang paling mudah di mengerti oleh mahasiswa. Namun ada hal lain yang harus dipahami dari ketiga artikel tersebut. *The* digunakan untuk benda tunggal dan jamak yang dapat dihitung, benda (tunggal) yang berbentuk zat dan memiliki massa serta untuk mengungkapkan makna yang bersifat generik. Selain itu dikenal pula artikel *zero* untuk benda jamak yang dapat dihitung dan benda dalam wujud massa dan zat.

Kesalahan penggunaan artikel bahasa Inggris pada proposal skripsi mahasiswa adalah sebagai berikut:

Data:

- (22) * *I have a experience in teaching English at SMUN 3 Gorontalo*
Saya punya pengalaman mengajar bahasa Inggris di SMUN 3 Gorontalo
- (23) * *Teacher gives some materials ...*
Guru memberikan beberapa materi
- (24) * *Teacher gives a quiz to the students*
Guru memberikan sebuah kuis kepada siswa-siswa
- (25) * *Indonesian language as a first language*
Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama
- (26) * *a learners of the first language*
Pembelajar bahasa pertama

Pada kalimat (22) terdapat kesalahan penggunaan artikel *a* pada nomina *experience*. Seharusnya artikel yang digunakan adalah *an* karena nomina yang mengikutinya memiliki bunyi vokal pada awal kata. Pada frase (23) dan (24) tidak ditemukan penggunaan artikel pada kata *teacher*. Posisi *teacher* pada kedua kalimat tersebut mengacu ke makna generik sehingga artikel yang paling tepat digunakan adalah *the*. Kesalahan pada frase (25) terletak pada penggunaan artikel *a* yang mengikuti frase *first language*. Penggunaan artikel ini menjadi kurang tepat karena karena frase *first language* mengacu pada referensi yang tentu atau *definite*

reference. Seharusnya artikel yang mengikuti frase ini adalah *the*. Pada frase (26) terdapat kesalahan penggunaan artikel *a* pada kata *learners*. Kata *learners* termasuk pada nomina jamak yang dapat dihitung sehingga artikel yang lebih tepat digunakan adalah *the*.

Selain itu terdapat pula kesalahan penggunaan artikel yang kurang tepat pada kaidah tingkat perbandingan dalam bahasa Inggris seperti data berikut:

Data:

(27) * *This is most suitable style for foreign students*

Ini merupakan gaya yang paling cocok untuk siswa-siswa asing

Sesuai kaidah gramatikal bahasa Inggris, tingkat perbandingan yang paling tinggi menggunakan artikel *the*. Dalam bahasa Indonesia hanya dinyatakan dengan kata *paling* seperti pada contoh kalimat *Rani adalah siswa yang paling pintar dikelasnya*.

Kesalahan penggunaan artikel seperti pada keenam data tersebut kiranya dapat dipahami keberadaannya karena dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia, penggunaan artikel tidak serumit kaidah bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:245) menjelaskan bahwa penggunaan artikel dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni artikel yang mengacu ke makna tunggal, makna kelompok dan

makna netral. Semua artikel dalam bahasa Indonesia mengacu ke manusia sedangkan bahasa Inggris dapat mengacu pada semua benda baik benda hidup maupun benda mati.

Berdasarkan analisa tersebut, data yang benar menjadi seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

(22) *I have **an** experience in teaching English at SMUN 3 Gorontalo.*

Saya punya pengalaman mengajar bahasa Inggris di SMUN 3 Gorontalo

(23) ***The** teacher gives some materials ...*

Guru memberikan beberapa materi

(24) ***The** teacher gives a quiz to the students ...*

Guru memberikan sebuah kuis kepada siswa-siswa ...

(25) *Indonesian language as **the** first language ...*

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama ..

(26) ***The** learners of the first language*

Pembelajar bahasa pertama

(27) *This is the most suitable style for foreign students*

Ini merupakan gaya yang paling cocok untuk siswa-siswa asing

3. Pronomina Relatif

Secara umum, pronomina relatif dalam bahasa Inggris terdiri dari *who*, *whom*, *whose*, *which*, dan *that*. Penggunaan pronomina relatif dalam proposal mahasiswa tidak menemukan banyak kendala. Hal ini tersurat pada sedikitnya data yang ditemukan akibat kesalahan penggunaan pronomina relatif.

Data:

(28) * *Language is a tool of communication **who** has an important role in human life.*

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

(29) **TOEFL is very important for the students **which** are learning english as a foreign language.*

TOEFL sangatlah penting bagi para siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Penggunaan pronomina relatif pada kedua kalimat di atas kurang tepat. Data (28) yang menggunakan pronomina relatif *who* sebagai kata ganti penghubung pada kalimat **Language is a tool of communication who has an important role in human life* agaknya kurang tepat karena klausa sebelumnya mengacu pada benda dan bukan orang atau personal sehingga pronomina relatif yang seharusnya digunakan adalah *that* atau *which*. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa lebih mengenal penggunaan *who* dibanding pronomina relatif

lainnya. Data (29) memuat kesalahan penggunaan pronomina relatif *which* pada kalimat **TOEFL is very important for the students which are learning english as a foreign language*. Kalimat tersebut lebih tepat menggunakan pronomina relatif *who* karena mengacu pada frase *the students*.

Kebingungan mahasiswa dalam menggunakan pronomina relatif dalam bahasa Inggris memang beralasan karena setiap pronomina relatif yang digunakan memiliki batasan tersendiri. Dalam bahasa Indonesia, pronomina relatif bahasa Inggris hanya berkorespondensi dengan pronomina relatif *yang* tanpa ada aturan-aturan yang mengikat sehingga terjadilah interferensi dalam penggunaan pronomina relatif bahasa Inggris.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya maka kedua kalimat menjadi seperti contoh berikut:

(28) *Language is a tool of communication **which** has an important role in human life.*

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

(29) *TOEFL is very important for the students **who** are learning English as a foreign language.*

TOEFL sangatlah penting bagi para siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

4. Konstruksi Posesif

Kesalahan penggunaan pronomina posesif dan konstruksinya dalam bahasa Inggris tidak banyak ditemukan dalam proposal skripsi mahasiswa walaupun kaidah penggunaannya lebih rumit bila dibandingkan dengan aturan penggunaan pronomina posesif dalam bahasa Indonesia. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Data:

(30) * *students attention to understand what the teacher said*

.... Siswa perhatian untuk mengerti apa yang dikatakan guru

.... Perhatian siswa untuk mengerti apa yang dikatakan guru

(31) * *to develop the learner ideas in speaking ability*

.... untuk mengembangkan pembelajar ide dalam kemampuan berbicara

.... untuk mengembangkan ide pembelajar dalam kemampuan berbicara

(32) * *you struggle to be a good one*

Engkau perjuangan untuk menjadi lebih baik

Perjuangan engkau/perjuanganmu untuk menjadi lebih baik

Kalimat pada data (30) dan (31) menunjukkan tidak adanya penggunaan apostrof untuk menyatakan posesif. Morfem /-s/ pada kata *students* menunjukkan benda jamak sehingga seharusnya menggunakan tanda apostrof sesudah kata tersebut menjadi *students'*. Kata *ideas* pada frase **the learner ideas* menunjukkan kondisi jamak sehingga kata *learner* yang menerangkan *ideas* mendapatkan tambahan morfem /-s/ diikuti oleh apostrof menjadi *learners'*. Pada data (32), kata *you* hanya merupakan pronomina persona yang tidak menyatakan kepemilikan. Untuk Bentuk pronomina posesif dari *you* adalah *your*.

Berikut ini merupakan data yang sudah dikoreksi berdasarkan penjelasan sebelumnya.

Contoh:

- (30) ***students' attention*** to understand what the teacher said
.... Siswa perhatian untuk mengerti apa yang dikatakan guru
.... Perhatian siswa untuk mengerti apa yang dikatakan guru
- (31) to develop ***the learners' ideas*** in speaking ability
.... untuk mengembangkan pembelajar ide dalam kemampuan berbicara
.... untuk mengembangkan ide pembelajar dalam kemampuan berbicara

(32) *your struggle to be a good one*

Engkau perjuangan untuk menjadi lebih baik

Perjuangan engkau/perjuanganmu untuk menjadi lebih baik

5. Numeralia

Seperti sudah disinggung sebelumnya, numeralia akan terintegrasi dengan analisa untuk penanda jamak kata benda karena pembahasannya hampir sama. Hal ini dilakukan untuk menghindari penjelasan yang terkesan monoton. Untuk penggunaan numeralia jarang ditemukan kesalahan-kesalahan yang fatal dan ini berarti mahasiswa sudah cukup menguasai seluk beluk numeralia dalam bahasa Inggris. Walaupun begitu, tetap saja ditemukan kesalahan mengenai numeralia walaupun tidak banyak.

Data:

(33) **there are **five question** should be written on the paper*

Ada dua pertanyaan yang harus ditulis di kertas

(34) ** **There are four point** that have to be paid attention in teaching vocabulary*

Ada empat point yang harus diperhatikan dalam mengajar kosakata

Frase (33) dan (34) memiliki kesalahan yang sama yakni tidak adanya penanda jamak berupa morfem /-s/ pada kata

bendanya. Hal diakibatkan pengaruh kaidah bahasa Indonesia yang begitu besar terhadap pengetahuan mahasiswa tentang kaidah bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia penambahan morfem sebagai penanda jamak tidak ditemukan dalam kaidah gramatikal hanya biasanya berupa pengulangan dari kata benda dimaksud.

Kedua frase numeralia tersebut seharusnya menjadi seperti contoh berikut:

Contoh:

(35) *there are **five questions** should be written on the paper*

Ada dua pertanyaan yang harus ditulis di kertas

(36) *There are **four points** that have to be paid attention in teaching vocabulary*

Ada empat point yang harus diperhatikan dalam mengajar kosakata

6. Frase Nomina

Pembentukan frasa nomina dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang cukup mendasar yaitu urutan unsur-unsur frasa nomina yang saling berlawanan. Frasa nomina dalam bahasa Inggris memiliki pola Menerangkan-Diterangkan (M-D) yakni inti nomina yang berupa kata benda terletak sesudah kata yang menerangkannya. Frasa nomina dalam bahasa Indonesia menganut pola

Diterangkan-Menerangkan (D-M) yakni inti nomina terletak sebelum kata yang menerangkannya. Perbedaan ini seringkali memicu terjadinya interferensi.

Data yang ditemukan dalam proposal skripsi mahasiswa adalah sebagai berikut:

Data:

(35) **The student lower*

Art N Ajk

Siswa bodoh

(36) **Many students clever*

Pptt N Ajk

Banyak siswa pintar

(37) **.... to explore hidden their potential*

Adj atr N

.... untuk mengeksplorasi tersembunyi mereka potensial

.... untuk mengeksplorasi potensi mereka yang tersembunyi

(38) **there are irregular many verbs in English that lead*

Atr adj N

the students to get confused

Ada tidak beraturan banyak kata kerja dalam bahasa Inggris yang membuat para siswa bingung

Ada banyak kata kerja yang tidak beraturan dalam bahasa Inggris yang membuat para siswa bingung

Pada frase (35) **the student lower* terbentuk dari pemahaman mahasiswa terhadap pembentukan frase nominal dalam bahasa Indonesia. Ketika mereka ingin menuturkan frase *siswa bodoh* dalam bahasa Inggris maka saat itulah interferensi kaidah bahasa Indonesia muncul. Pola urutan kata dalam frase nomina bahasa Indonesia adalah Diterangkan Menerangkan (DM) dimana *siswa* sebagai inti diterangkan oleh *bodoh* yang muncul setelah inti. sedangkan dalam bahasa Inggris adalah kebalikannya; Menerangkan Diterangkan (MD). *Lower* yang berfungsi untuk menerangkan *student* yang berkedudukan sebagai inti harus muncul mendahului inti. Sehingga seharusnya frase tersebut dalam bahasa Inggris menjadi *the lower student*.

Frase (36) juga memiliki kasus yang hampir sama dengan frase (35) yakni pembentukan frasa nominal. Frase **many students clever* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berdasarkan urutan kata dalam frase tersebut menjadi *banyak siswa pintar*. *Banyak* sebagai numeralia pokok tak tentu berfungsi untuk menerangkan inti yaitu *siswa*. *Pintar* sebagai ajektiva atau berfungsi juga untuk menerangkan inti. Sehingga pembentukan frase nominal *banyak siswa pintar* dalam bahasa Inggris mengalami interferensi sintaksis bahasa Indonesia

menjadi **many students clever*. Seharusnya frase *banyak siswa pintar* dalam bahasa Inggris menjadi *many clever students* karena *many* dan *clever* berfungsi untuk menerangkan *students* yang harus mendahului inti dalam frasa tersebut.

Selain itu, ditemukan juga kesalahan pada konstruksi frasa nomina dengan penggunaan unsur numeralia dan posesif. Pada frase (37) **hidden their potential*, *Hidden* seharusnya terletak sebelum inti frase yaitu *potential*. *Their* yang merupakan atribut mengikuti kata *hidden*. Begitupula pada kasus frase **irregular many verbs*. Kata *irregular* mengikuti inti frase yaitu *verbs*. *Many* sebagai atribut seharusnya terletak sebelum *irregular*. Kasus ini terjadi karena disebabkan kebingungan mahasiswa dalam urutan unsur-unsur dari sebuah frasa nomina bahasa Inggris yang agak kontras dengan urutan konstruksi frasa nomina dalam bahasa Indonesia.

Mengacu ke analisa tersebut maka frase yang benar adalah sebagai berikut

Contoh:

(35) *The lower students*

Art Ajk N

Bodoh siswa

(36) *Many clever students*

Pppt Ajk N

Banyak pintar siswa

Banyak siswa pintar

(37) *to explore* **their hidden potential**

Atr Adj N

.... untuk mengeksplorasi tersembunyi mereka potensial

.... untuk mengeksplorasi potensi mereka yang tersembunyi

(38) **there are* **many irregular verbs** *in English that lead*

Atr adj N

the students to get confused

Ada tidak beraturan banyak kata kerja dalam bahasa Inggris yang membuat para siswa bingung

Ada banyak kata kerja yang tidak beraturan dalam bahasa Inggris yang membuat para siswa bingung

7. Pembentukan Kalimat Pasif

Kasus interferensi pada pembentukan kalimat pasif cukup banyak ditemukan pada proposal skripsi mahasiswa terutama pada perubahan penggunaan *to be*, verba bantu dan penyesuaian *to be* dan verba berdasarkan sistem kala. Hal ini memang sangat dimaklumi karena pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Inggris memiliki kaidah yang kontras dengan kaidah bahasa Indonesia. Letak perbedaan itulah yang sering

menjadi peluang masuknya interferensi dan bentuk kesalahan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa Inggris.

Di bawah ini adalah sebagian data yang ditemukan dalam proposal skripsi mahasiswa.

Data:

- (39) * *English **has been learn** by all people in the world*
Bahasa Inggris telah dipelajari oleh hampir semua orang didunia
- (40) * *The syllabus **should be adjust** with*
Silabi seharusnya disesuaikan dengan ...
- (41) * *Material **construction** which **should be learn** ...*
Konstruksi materi yang harus di pelajari ...
- (42) * *The technique **can be apply** into the classroom*
Teknik ini dapat diterapkan di dalam kelas.
- (43) * *KTSP is an operational curriculum **which developed** by each unit ...*
KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh setiap unit ...

Kesalahan pada data (39), (40), (41) dan (42) terletak pada kata kerja yang masih berbentuk kata kerja dasar. Seharusnya kata kerja pada bentuk pasif mengalami perubahan dari kata kerja dasar atau bentuk pertama *learn*, *appropriate* dan *apply* menjadi *past participle* atau kata kerja bentuk ketiga

learnt, *appropriated* dan *applied*. Data (40), (41) dan (42) menggunakan kata kerja bantu *should* dan *can*. Pola kalimat pasif dengan menggunakan kata kerja bantu adalah *modal + be + past participle* sehingga menjadi *should be appropriated*, *should be learnt* dan *can be applied*. Kalimat (43) mengalami pelesapan *to be* pada bentuk pasifnya.

Bentuk pasif dari kelima data tersebut menjadi seperti contoh berikut:

Contoh:

- (39) *English **has been learnt** by all people in the world*
Bahasa Inggris telah dipelajari oleh hampir semua orang didunia
- (40) *The syllabus **should be adjusted** with*
Silabi seharusnya disesuaikan dengan ...
- (41) *Material construction which **should be learnt** ...*
Konstruksi materi yang harus di pelajari ...
- (42) *KTSP is an operational curriculum **which is developed** by each unit ...*
KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh setiap unit ...
- (43) *The technique **can be applied** into the classroom*
Teknik ini dapat diterapkan di dalam kelas.

8. Penggunaan Verba Bantu

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa dua jenis kata kerja dalam bahasa Inggris yaitu *main verbs* “kata kerja utama” dan *auxiliary verbs* “kata kerja bantu”. Untuk kata kerja atau verba bantu dapat diklasifikasi lagi menjadi *primary auxiliary verbs* “verba bantu utama” seperti *do, have, be* dan *modal auxiliary verbs* “verba bantu yang berkenaan dengan sikap, cara dan bentuk meliputi *Can, may, shall, will, could, might, should, would, used to, must, ought to, need, dare*. Kaidah seperti ini tidak ditemukan pada kaidah gramatikal bahasa Indonesia sehingga kemungkinan terjadinya kontak antara kaidah dari kedua bahasa tersebut lebih besar. Kontak ini yang memicu terjadinya interferensi.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kesalahan penggunaan kata kerja bantu dalam bahasa Inggris banyak ditemukan pada kata kerja bantu utama dan konkordansi kata kerja untuk penggunaan *modal* pada kata kerja bantu. Adapun sebagian data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Data:

(44) * *They not understand*

Mereka tidak mengerti

(45) * *This condition not support them.*

Kondisi ini tidak mendukung mereka

(46) * *The readers can browsing the internet*

Para pembaca dapat melihat (dengan santai) internet

(47) * *We **can doing** something*

Kami dapat melakukan sesuatu

(48) * *The students **must to do** the steps*

Siswa-siswa harus melakukan langkah-langkah tersebut

Pelepasan kata kerja bantu utama ditemukan pada data (44) dan (45). Kalimat **they not supported* seharusnya mendapat kata kerja bantu *do* sebelum *not* karena subjeknya orang ketiga jamak *they*. *This condition* merupakan frase kata benda dalam bentuk tunggal sehingga kata kerja bantu yang digunakan adalah *does*. Kalimat (46) dan (47) adalah kasus bentuk kata kerja yang diikuti oleh *modal*. Sesuai kaidah bahasa Inggris kata kerja yang diikuti oleh *modal* berbentuk kata kerja dasar. Pada data (48), kesalahannya terletak pada kata kerja bantu *must* yang diikuti oleh *to*.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka kalimat-kaqlimat yang benar adalah sebagai berikut:

Contoh:

(44) *They **do not understand***

Mereka tidak mengerti

(45) *This condition **does not support** them.*

Kondisi ini tidak mendukung mereka

(46) *The readers **can browse** the internet*

Para pembaca dapat melihat (dengan santai) internet

(47) *We can do something*

Kami dapat melakukan sesuatu

(48) *The students must do the steps*

Siswa-siswa harus melakukan langkah-langkah tersebut

9. Pembilang

Berdasarkan data yang ditemukan menunjukkan bahwa mahasiswa banyak melakukan kesalahan penggunaan pembilang *some*. Dalam beberapa kasus, *some* and *any* merupakan pembilang yang biasanya melekat pada benda jamak yang dapat dihitung. *Any* dapat juga digunakan pada benda tunggal yang dapat dihitung dan memiliki karakteristik tertentu. Berikut ini adalah kesalahan-kesalahan penggunaan *some* yang ditemukan dalam proposal skripsi mahasiswa.

Data:

(49) * *Some picture*

Beberapa gambar

(50) * *Some expert*

Beberapa ahli

(51) * *Some activity*

Beberapa aktivitas

Ketiga frase kata benda diatas menggunakan pembilang *some* untuk bentuk jamak. Penanda jamak untuk kata benda ditandai dengan memberikan sufiks *-s* dan *-es* pada kata bendanya sehingga frase yang benar seharusnya seperti contoh di bawah ini:

Contoh:

(49) *Some pictures*

Beberapa gambar

(50) *Some experts*

Beberapa ahli

(51) *Some activities*

Beberapa aktivitas

10. Preposisi

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa tingkat kesulitan penggunaan preposisi dalam bahasa Inggris lebih tinggi dari pada penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa sering kebingungan untuk menentukan kapan harus menggunakan jenis preposisi tertentu sesuai konteks kalimatnya. Contohnya preposisi *on* yang mengacu pada nama-nama hari dan bulan seperti *on Monday*, *on May first* seringkali digantikan oleh preposisi *in*.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam proposal skripsi mahasiswa, kesalahan penggunaan preposisi dapat diuraikan

sebagai berikut:

Data:

(52) * *Based in my opinion ...*

Berdasarkan opini saya

(53) * *In the other hand*

Disisi lain

(54) * *This is written in your script*

Ini tertulis dalam naskahmu

Preposisi *in* yang digunakan pada frase *based in* kurang tepat karena sesuai kaidahnya kata *based* untuk frase preposisi mengikuti *on*. Kasus yang sama juga terjadi pada data (53) *in the other hand*. Biasanya preposisi yang digunakan untuk frase tersebut adalah *on* sesuai kaidah bahasa Inggris. Preposisi *in* yang terdapat pada kalimat *this is written in your script* tidaklah tepat karena *script* yang berarti naskah terdiri dari sejumlah kertas yang memiliki permukaan. Kesalahan ini terjadi karena ada interferensi bahasa Indonesia. Kalimat tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘ini tertulis dalam naskahmu’. Kata ‘dalam’ biasanya dikorespondensikan dengan preposisi *in* dalam bahasa Inggris.

Selain data tersebut, ditemukan pula pelepasan preposisi dalam pembentukan frasa preposisi. Dengan kata lain, kalimat itu seharusnya menggunakan preposisi tetapi dalam data tersebut tidak ditemukan.

Data:

(56) **the way studying a foreign language*

Cara mempelajari bahasa asing

Data (56) seharusnya menggunakan preposisi antara frase *the way* dan *studying* bila ingin mengungkapkan maksud ‘cara untuk mempelajari bahasa asing’. Ketiadaan preposisi diakibatkan adanya interferensi kaidah bahasa Indonesia. Untuk mengartikan kalimat *cara mempelajari* dalam bahasa Inggris berdasarkan kaidah bahasa Indonesia cukup dituliskan dengan **the way studying*. Tapi sesuai dengan kaidah bahasa Inggris seharusnya ada penambahan preposisi pada frase tersebut dan preposisi yang tepat adalah *of*.

Penggunaan preposisi yang benar pada kesemua data diatas menjadi seperti contoh berikut:

Contoh:

(52) *Based **on** my opinion*

Berdasarkan opini saya

(53) ***On** the other hand*

Disisi lain

(54) *This is written **on** your script*

Ini tertulis dalam naskahmu

(55) *the way **of** studying a foreign language*

Cara mempelajari bahasa asing

BAB XII

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA INTERFERENSI

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai kasus-kasus interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dalam proposal skripsi yang ditulis dalam bahasa Inggris. Hal ini kiranya dapat dimaklumi karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang penggunaannya hanya di kalangan terbatas.

Selain karena posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing, jika ditelusuri lebih lanjut kesalahan penerapan kaidah gramatikal bahasa Inggris yang diakibatkan oleh interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia yang sering dialami oleh mahasiswa dapat disebabkan berbagai faktor yang lebih spesifik. Mengacu pada data-data yang ditemukan dan berdasarkan pada hasil pengamatan secara pribadi pada saat mengikuti presentasi seminar proposal mahasiswa dapat diuraikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dengan merujuk pada dua sudut pandang utama, yaitu faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik mengacu pada kemampuan mahasiswa menguasai semua kaidah gramatikal

bahasa Inggris yang sudah mereka pelajari sebelumnya dan faktor non linguistik mengacu pada kondisi sosiolinguistik, kemampuan mereka untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari di lingkungan sekitarnya serta faktor psikologis yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan si pembelajar.

Selanjutnya akan dijelaskan lebih terperinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi baik dari sudut pandang linguistik dan non linguistik.

A. Faktor Linguistik

Untuk faktor-faktor yang berkaitan dengan linguistik yang mendukung terjadinya interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris dapat diuraikan berdasarkan tataran morfologi dan sintaksis.

1. Penyebab terjadinya interferensi pada tataran morfologi

Faktor-faktor linguistik yang mengakibatkan terjadinya interferensi kaidah morfologi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perbedaan konsep penanda jamak kata benda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, penanda jamak ditandai dengan penambahan

/-s/, /-es/, /-en/ pada nominanya atau perubahan fonem sedangkan dalam bahasa Indonesia jumlah tunggal ditandai oleh pemakaian kata *esa*, prefiks *se-*, *satu* atau *suatu* sedangkan jumlah banyak umumnya dinyatakan dengan upaya pengulangan.

- b. Adanya kaidah sistem kala dalam bahasa Inggris yang cukup rumit untuk dipahami dan kaidah seperti ini tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia. Sistem kala atau bentuk waktu dalam bahasa Inggris dibagi atas bentuk waktu lampau (*past tense*), bentuk waktu sekarang (*present tense*) dan bentuk yang akan datang (*future tense*). Ketiga bentuk waktu ini harus berkonkordansi dengan penggunaan kopula dan perubahan bentuk kata kerja. Bentuk lampau menggunakan kopula *was*, *were*, *did*, *had* dengan kata kerja bentuk kedua dan ketiga. Bentuk sekarang menggunakan kopula *am*, *is*, *are*, *do*, *does*, *have*. Bentuk waktu yang akan datang ditandai dengan penggunaan morfem *will*, *shall* dengan verba dasar. Kaidah sistem kala yang dimiliki oleh bahasa Inggris tidak ditemukan dalam kaidah bahasa Indonesia. Sistem kalanya hanya ditandai dengan satuan waktu *ini* dan *itu* seperti *hari ini*, *detik ini*, *bulan itu*, *abad itu*. Terdapat juga kata-kata yang mengacu ke waktu tertentu seperti *tadi*, *kini*, *nanti*, *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *lusa*. Perbedaan sistem kala yang sangat mencolok ini memperbesar peluang masuknya kaidah sistem kala

bahasa Indonesia dalam memproduksi bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Inggris

- c. Penggunaan demonstrativa dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia hampir sama penerapannya. *This* yang berarti ‘ini’ untuk menunjuk benda yang dekat atau yang dipegang oleh pembicara dan *that* yang berarti ‘itu’ untuk menunjuk benda yang jauh dari pembicara. Perbedaan kaidah demonstrativa dari dua bahasa ini yang terlihat pada saat kedua jenis penunjuk ini menerangkan suatu benda yang berjumlah banyak. *This* dan *that* akan berubah menjadi *these* dan *those* sedangkan *ini* dan *itu* tidak mengalami perubahan tetapi seringkali penanda jamaknya berupa pengulangan pada kata benda.
- d. Keberadaan sistim konkordansi dalam bahasa Inggris yang cukup rumit dan tidak adanya aturan konkordansi seperti itu dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya interferensi. Konkordansi antara subjek dan predikat atau kata kerja dalam bahasa Inggris sering membuat mahasiswa bingung. Jika subjeknya berbentuk tunggal maka kata kerjanya mendapatkan penambahan morfem */-s/* dan */-es/* pada kata kerja yang diikutinya. Jika subjeknya berbentuk jamak maka kata kerjanya tidak mendapatkan penambahan morfem atau berbentuk pertama. Aturan ini menjadi sangat berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Walaupun subjeknya berbentuk tunggal ataupun jamak,

tidak ada konkordansi ataupun penambahan morfem pada kata kerjanya. Dampak yang ditimbulkan adalah aturan bahasa Indonesia yang memang lebih mudah dan lebih dikuasai sering berpindah kedalam aturan bahasa Inggris yang cukup rumit untuk dipahami pada saat mahasiswa dituntut untuk menggunakan bahasa Inggris.

- e. Penggunaan partisip *-ing* dan *-ed* dalam bahasa Inggris yang hanya berkorespondensi dengan pronomina relatif *yang*. Penggunaan kedua partisip ini biasanya ditemukan pada pembentukan frasa kata benda seperti pada contoh frase *flying bird* yang berarti ‘burung (yang) terbang’. Frase ini terdiri dari kata *bird* sebagai inti frase dan *flying* berbentuk kata sifat berfungsi sebagai atribut yang menerangkan *bird*. Pada frase ini terdapat penambahan partisip *-ing* pada kata kerja *fly* sehingga berubah kelas katanya menjadi kata sifat *flying*. Disinilah letak kerumitannya. Mahasiswa sering menemukan kesulitan untuk membedakan kapan dia harus “memodifikasi” sebuah verba menjadi ajektiva atau kelas kata yang lain karena dalam bahasa Indonesia tidak ada penambahan partisip yang dapat merubah kelas kata. Yang selalu menjadi dasar bagi mereka adalah verba dasar atau infinitif sehingga kalimat ‘burung (yang) terbang’ dalam bahasa Inggris hanya dituliskan *fly bird*.

- f. Tidak adanya kaidah *to* infinitif dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa belum mengetahui dengan jelas bahwa dalam kaidah bahasa Inggris setelah penggunaan *to* adalah kata kerja dasar tanpa ada penambahan morfem. Akibat ketidakpahaman mahasiswa tentang penambahan morfem-morfem tertentu pada kelas kata atau yang lebih dikenal dengan proses derivasi dan infleksi yang memang tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia sehingga memicu terjadinya interferensi.

2. Penyebab terjadinya interferensi pada tataran sintaksis

Faktor-faktor linguistik yang menyebabkan terjadinya interferensi kaidah sintaksis bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Penggunaan kopula yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Kopula utama dalam bahasa Inggris adalah kata kerja *be* seperti contoh *he is a doctor* dan istilah kopula ini seringkali dibatasi pada penggunaan kata kerja ini; tetapi ada verba lain yang memiliki fungsi yang sama seperti contoh *he feels angry, that looks nice*. Dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia tidak mengenal adanya penggunaan kopula namun kata kerja *be* ini diartikan sebagai ‘adalah’ seperti pada contoh kalimat *he is a doctor* menjadi ‘dia (laki-laki) **adalah** seorang

dokter'. Contoh lain seperti *you are a student* menjadi 'kau **adalah** seorang siswa'.

- b. Adanya perbedaan konsep yang cukup mendasar tentang penggunaan artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yaitu semua artikel dalam bahasa Indonesia seperti *sang, sri, hang, dang, para* dan *si* mengacu pada manusia sedangkan artikel bahasa Inggris seperti *the, a* dan *an* dapat mengacu pada semua benda baik benda hidup maupun benda mati.
- c. Pronomina relatif dalam bahasa Inggris seperti *who, whom, whose, which, that* hanya terintegrasi pada satu pronomina relatif dalam bahasa Indonesia yaitu *yang*. Pronomina ini tidak mengenal klasifikasi seperti pada bahasa Inggris sehingga mahasiswa seringkali merasa sulit untuk membedakan kapan harus menggunakan pronomina tersebut terutama *who, which, that* dan akhirnya memicu terjadinya interferensi.
- d. Kaidah penggunaan pronomina posesif dalam bahasa Inggris cukup rumit untuk dipahami karena pada dasarnya terbagi atas dua fungsi sebagai **atributif** (*my, your, her, his, their, our, its*) yang secara sintaksis merupakan *determiner* dan sebagai **nominal** (*mine, yours, his, hers, theirs, ours*) yang digunakan layaknya genitif dengan elipsis. Selain itu, bentuk posesif bahasa Inggris juga ditandai oleh penggunaan apostrof yang juga memiliki

kesulitan tersendiri. Kerumitan itu berbanding terbalik dengan bentuk pronomina posesif dalam bahasa Indonesia yang hanya ditandai dengan pemberian morfem *-ku* /, *-mu* /, *-nya* / atau penggunaan pronomina persona dengan frasa yang memiliki urutan kata berbeda dengan bahasa Inggris. Tingkat kesulitan penggunaan pronomina posesif dalam bahasa Indonesia yang lebih mudah sering terbawa oleh mahasiswa pada saat menggunakan pronomina posesif dalam bahasa Inggris yang memang lebih sulit penerapannya sehingga terjadilah interferensi.

- e. Perbedaan mendasar dari penggunaan numeralia bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terletak pada pembentukan frasa numeralia untuk benda jamak. Contohnya untuk benda tunggal seperti frasa *one bag* akan mendapat tambahan morfem *-s* / bila bendanya menjadi lebih dari satu; *five bags*. Hal ini sedikit berbeda dengan kaidah numeralia bahasa Indonesia. Kata benda pada frasa *satu tas* tidak akan mengalami perubahan walaupun bendanya telah lebih dari satu seperti pada contoh *lima siswa*. Tidak adanya penambahan morfem sebagai penanda jamak pada kata benda dalam frasa numeralia bahasa Indonesia seringkali terbawa pada saat mahasiswa membentuk frasa numeralia dalam bahasa Inggris.
- f. Pembentukan frasa nomina dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi kontradiktif dalam urutan inti

frasa. Dalam bahasa Inggris, inti frasa terletak sesudah kata yang menerangkannya sedangkan dalam bahasa Indonesia inti frasa terletak sebelum kata yang menerangkannya. Perbedaan urutan inti dalam pembentukan frasa nomina seringkali menjadi pemicu terjadinya interferensi.

- g. Pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Inggris menjadi agak sulit untuk dipahami oleh mahasiswa karena terbentur pada penggunaan *be* yang harus disesuaikan dengan sistim kala yang memang selalu menjadi masalah klasik bagi mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal penggunaan *be* dan sistim kala. Verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif dengan menyatakan afiks dan urutannya. Perbedaan kaidah seperti ini yang seringkali memperbesar peluang terjadinya interferensi kaidah bahasa Indonesia dalam kaidah bahasa Inggris.
- h. Aturan penggunaan verba bantu seperti *do* dan *does* dalam bahasa Inggris tidak dimiliki oleh kaidah bahasa Indonesia. Verba dalam bahasa Indonesia hanya dibedakan atas verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar berupa morfem dasar bebas seperti *pergi*, *lari*. Verba turunan telah mengalami afiksasi seperti *bepergian*, *berlarian*. Ketiadaan verba bantu dalam kaidah bahasa Indonesia membuat mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam

membentuk kalimat yang tidak memiliki predikat atau kata kerja dalam bahasa Inggris.

- i. Pembilang merupakan salah satu kaidah bahasa Inggris yang terdiri dari banyak jenis. Penggunaannya pun seringkali membingungkan mahasiswa. Namun kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam proposal skripsi mahasiswa adalah penggunaan *some* yang harus disesuaikan dengan kata benda yang diikutinya. *Some* yang berarti ‘beberapa’ seharusnya mengikuti kata benda dengan penambahan morfem /-s/ dan /-es/ sebagai penanda jamak. Sangat kontras jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia penggunaan pembilang seperti beberapa, banyak, sebagian tidak ditandai dengan penambahan morfem seperti pada bahasa Inggris seperti contoh *beberapa buku*. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi yang berwujud pada kesalahan penggunaan pembilang dalam bahasa Inggris.
- j. Baik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sama-sama memiliki jumlah preposisi yang banyak. Sebagian preposisi dari kedua bahasa tersebut memiliki arti yang setara. Namun penggunaan pada preposisi tertentu sering membingungkan mahasiswa. Contohnya penggunaan *on*, *in*, *at*, *to* yang erat kaitannya dengan objek yang ingin dibicarakan seperti objek yang berbentuk permukaan atau

yang memiliki volume, objek yang membicarakan tentang waktu, arah dan jarak. Ketiga preposisi tersebut menjadi sulit untuk dibedakan pada saat mahasiswa membuat frase preposisi yang tepat berdasarkan objek yang ingin dinyatakan. Kebingungan ini memperbesar peluang terjadinya interferensi yang terlihat pada beberapa kesalahan penggunaan preposisi dalam bahasa Inggris

B. Faktor Non Linguistik

Faktor-faktor yang bersifat non linguistik dapat mencakup pengaruh yang berasal dari sudut pandang sosiolinguistik dan kondisi psikologis

1. Sudut Pandang Sosiolinguistik

Faktor sosiolinguistik ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa point penting sebagai berikut:

- a. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa yang lebih dikuasai oleh mahasiswa sehingga kaidah gramatikalnya seringkali mempengaruhi mahasiswa pada saat ingin mengungkapkan ide dan pikirannya dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada temuan kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia pada proposal skripsi berbahasa Inggris.

- b. Kondisi kebahasaan di sekitar lingkungan interaksi mahasiswa yang memang didominasi oleh masyarakat yang berbahasa Indonesia sehingga mahasiswa merasa memiliki beban untuk mencoba mempraktekkan kemampuan berbahasa Inggris. Selain itu tingkat pendidikan yang beragam dari masyarakat sekitarnya menjadi salah satu penghalang bagi mahasiswa untuk mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan anggota masyarakat lainnya.
- c. Selain kondisi kebahasaan di lingkungan sekitarnya, mahasiswa juga kurang termotivasi untuk melatih dan memperdalam kemampuan bahasa Inggris mereka baik secara lisan maupun tulisan dengan sesama temannya karena masih merasa segan, malu dan takut untuk menunjukkan kemampuannya. Merasa malu karena takut dituduh sok pintar dan merasa takut untuk berbuat salah dan nantinya diejek oleh teman-teman lain. Kurangnya frekuensi berlatih menggunakan bahasa Inggris memicu terjadinya interferensi bahasa Indonesia yang notabene berkedudukan sebagai bahasa pertama atau bahasa yang lebih dikuasai.

2. Sudut Pandang Psikologis

Hal ini berkaitan erat dengan faktor-faktor personal yang berasal dari kondisi kejiwaan mahasiswa tersebut. Mengacu

pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Dalanggo (2005) tentang *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris* dengan sumber data berupa hasil tulisan berdasarkan topik tertentu dapat disimpulkan bahwa jika mahasiswa diberikan topik tertentu dan dibatasi oleh waktu tertentu pula akan menimbulkan dampak pada jumlah kesalahan kaidah gramatikal yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian pada proposal skripsi mahasiswa yang mengambil topik secara bebas tanpa dibatasi waktu berakibat pada jumlah kesalahan yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan hasil penelitian Dalanggo karena mereka bekerja secara bebas tanpa ada tekanan berupa batasan topik dan waktu. Selain itu, kemampuan mahasiswa sudah lebih baik dibanding sebelumnya.

Brown (2000:143-154) menjelaskan tentang faktor-faktor personal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua diantaranya penghargaan diri yang erat kaitannya dengan motivasi dan kepercayaan diri, tingkat kecemasan, keberanian mengambil resiko.

a. Penghargaan Diri

Penghargaan diri mengacu pada keinginan untuk menghargai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Mampu meyakini bahwa diri kita memiliki kelebihan dan patut untuk ditonjolkan. Jika kita mampu

menghargai diri sendiri maka kepercayaan diri akan timbul dan akhirnya kita bisa melewati semua hambatan yang ada. Jika mahasiswa meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan berbahasa Inggris maka sebaiknya hal itu ditunjukkan sehingga akan semakin melatih dan mempermantap apa yang mereka telah pelajari sehingga peluang terjadinya interferensi kaidah bahasa pertama atau bahasa Indonesia semakin kecil.

b. Keberanian Mengambil Resiko

Faktor ini erat kaitannya dengan motivasi dan kepercayaan diri. Jika motivasi dan kepercayaan diri telah tumbuh dalam diri akan timbul pula keberanian mengambil resiko untuk tetap berlatih dan mengasah kemampuan berbahasa Inggris walaupun harus menghadapi resiko berupa bahan tertawaan jika berbuat salah atau menjadi pusat perhatian atau pembicaraan orang karena berani tampil beda dari yang lainnya.

c. Tingkat Kecemasan

Kecemasan merupakan hal lumrah yang dialami oleh setiap orang pada saat menghadapi sesuatu yang menegangkan. Menurut Brown (2000:151) bahwa kecemasan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kecemasan positif dan kecemasan negatif. Kecemasan positif adalah kecemasan yang mampu memotivasi diri untuk berani

berbuat sesuatu yang ingin dilakukan. Kecemasan negatif adalah kecemasan yang hanya membuat diri semakin terpuruk dan tidak mau menghadapi apa yang ada di depan mata. Sekali lagi, cemas adalah perasaan yang sangat wajar namun jadikan rasa cemas itu motivasi untuk berbuat lebih baik. Cemas untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris di depan orang adalah wajar tetapi jadikan kecemasan itu untuk memotivasi diri agar kemampuan kita semakin terasah dengan baik. Semakin sering berlatih maka peluang melakukan kesalahan semakin kecil termasuk indikasi interferensi dari bahasa pertama kita.

Selain faktor sosiolinguistik dan psikologis, ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti metode dan teknik pengajaran bahasa Inggris yang harus lebih baik lagi, sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang nyaman serta materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar yang lebih interaktif dalam kondisi yang nyaman. Situasi yang nyaman dalam kelas, metode dan teknik pengajaran yang lebih interaktif dan didukung oleh materi ajar yang baik akan mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa untuk bisa berkonsentrasi dan mampu menangkap apa yang diajarkan oleh dosen pengajar.

BAB XIII

PENUTUP

Interferensi dapat diartikan sebagai kesalahan yang dilakukan oleh seorang penutur pada saat menuturkan satu bahasa sebagai hasil kontak dengan bahasa lain. Kontak bahasa itu mengakibatkan masuknya kaidah bahasa pertama yang lebih dikuasai kedalam pemakaian bahasa kedua atau bahasa asing yang kurang dikuasainya.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang menganalisa tentang kesalahan penerapan kaidah gramatikal bahasa Inggris akibat adanya interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Kaidah gramatikalnya meliputi tataran morfologi dan sintaksis. Objek penelitiannya berupa proposal skripsi mahasiswa jurusan bahasa Inggris yang dipresentasikan pada bulan Juni-Agustus 2008.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak kesalahan kaidah gramatikal bahasa Inggris pada proposal mahasiswa. Beberapa kesalahan diidentifikasi sebagai akibat interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Pada tataran morfologi ditemukan interferensi pada sistim kala, penggunaan demonstratif, konkordansi, penggunaan partisip *-ing* dan *-ed*, dan penggunaan infinitif. Penanda jamak

kata benda telah terintegrasi dengan penggunaan numeralia yang terjadi pada interferensi sintaksis. Pada tataran sintaksis interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia meliputi penggunaan kopula, penggunaan artikel, pronomina relatif, pronomina posesif, numeralia dan pembentukan frasa nomina, pembentukan kalimat pasif, pembilang, penggunaan verba bantu dan pembentukan frase preposisi.

Merujuk pada penelitian interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris yang pernah dilakukan oleh Dalanggo (2005) maka dapat disimpulkan bahwa jumlah jenis-jenis kesalahan gramatikal bahasa Inggris yang ditemukan pada proposal skripsi mahasiswa lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah kesalahan yang ditemukan pada hasil tulisan mahasiswa pada mata kuliah *Writing III* yang dijadikan sumber data dari Dalanggo. Tulisan itu dibuat dengan batas waktu dengan topik yang sudah ditentukan. Hal ini dapat disebabkan karena kemampuan penguasaan kaidah bahasa Inggris yang sudah lebih baik serta tidak adanya batas waktu dan topik tertentu yang diperlakukan kepada mahasiswa yang menyusun proposal skripsi.

Berikut ini akan disimpulkan interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris yang meliputi tataran morfologi dan sintaksis.

3. Interferensi Morfologi

Interferensi yang terjadi pada sistem kala bahasa Inggris umumnya di temukan pada penggunaan bentuk lampau yang mengacu pada perubahan kata kerja dan penggunaan kopula. Untuk penggunaan demonstratif tidak terdapat banyak kesalahan dan ini menandakan bahwa mahasiswa telah memahami aturan penggunaan demonstratif dalam bahasa Inggris tanpa dibayangi aturan demonstratif bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang ditemukan, kesalahan penggunaan demonstrativa hanya terfokus pada kesesuaian kata benda yang diikutinya. Konkordansi antara subjek dan predikat atau verba dalam suatu kalimat selalu menjadi masalah klasik bagi mahasiswa. Untuk partisip *-ing* dan *-ed* cukup sulit untuk dipahami aturan penggunaannya karena hanya berkorespondensi dengan pronomina relatif yang dalam bahasa Indonesia. Untuk penggunaan *to* infinitif, kesalahan yang ditemukan adalah penambahan sufiks pada kata kerja yang seharusnya berbentuk kata kerja dasar.

4. Interferensi Sintaksis

Pada tataran sintaksis, kesalahan penggunaan kopula masih saja ditemukan seperti pelepasan *to be* dan penggunaan *to be* yang bersamaan dengan kata kerja pada satu klausa atau kalimat. Selain itu penggunaan artikel *the*, *a* dan *an* yang masih belum dapat dimengerti seutuhnya oleh mahasiswa. Untuk

pronomina relatif, fokus kebingungan mahasiswa merujuk pada kapan seharusnya menggunakan *which* dan *that*. Kesalahan pronomina posesif didominasi oleh penggunaan apostrof yang tidak terdapat dalam kaidah bahasa Indonesia. Untuk numeralia terintegrasi dengan penanda jamak kata benda yang sering tidak dihiraukan oleh mahasiswa. Pembentukan frasa nomina juga selalu menjadi masalah bagi mahasiswa terutama pada urutan kata yang berpola Menerangkan-Diterangkan sedangkan pada bahasa Indonesia adalah kebalikannya dengan pola Diterangkan-menerangkan. Kasus interferensi pada pembentukan kalimat pasif cukup banyak ditemukan pada proposal skripsi mahasiswa terutama pada perubahan penggunaan *to be*, kata kerja bantu dan penyesuaian *to be* dan kata kerja berdasarkan sistim kala. Hal ini memang sangat dimaklumi karena pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Inggris memiliki kaidah yang kontras dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan pula kasus interferensi pada penggunaan kata kerja bantu seperti *do*, *have* dan *be*. Untuk penggunaan *modal*, mahasiswa sering melakukan kesalahan pada kata kerja yang diikuti oleh *modal* tersebut. Kesalahan penggunaan pembilang *some* hanya terfokus pada penyesuaian bentuk jamak untuk kata benda yang diikuti oleh *some*. Jenis interferensi yang teridentifikasi pada tataran sintaksis adalah kesalahan pembentukan frase preposisi yang menggunakan preposisi *on*, *in*, dan pelepasan preposisi *of*.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya interferensi dapat dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor non-linguistik dapat diklasifikasi lagi dari kondisi sosiolinguistik dan kondisi psikologis mahasiswa. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti metode dan teknik pengajaran bahasa, media dan materi ajar yang lebih mendukung terciptanya situasi belajar yang lebih nyaman.

Seerti yang telah disinggung sebelumnya, gejala interferensi yang muncul dalam proposal skripsi bahasa Inggris merupakan konsekuensi dari penguasaan dua bahasa atau lebih perlu mendapat perhatian dan solusi yang tepat sehingga kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh mahasiswa dapat diminimalisir

Mengacu pada pembahasan tentang interferensi kaidah gramatikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut, maka ada beberapa hal yang ingin ditawarkan sebagai saran yang bersifat konstruktif sebagai bentuk perhatian terhadap kasus interferensi yang banyak ditemukan pada proposal skripsi mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Saran-saran yang diberikan diharapkan bisa bermanfaat dan dapat memecahkan sekaligus meminimalisir masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa sehubungan dengan interferensi kaidah bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris.

Selain itu adapula saran yang ditujukan untuk para pengajar bahasa asing dan diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk kelangsungan proses belajar mengajar yang lebih baik.

Saran-saran yang ingin ditawarkan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam pengetahuan mengenai kaidah gramatikal bahasa Inggris sehingga tidak mudah mengalami transfer negatif atau interferensi dari kaidah gramatikal bahasa Indonesia
- b. Perlu memahami kaidah gramatikal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan kaidah dari kedua bahasa tersebut.
- c. Memupuk rasa percaya diri untuk mampu melakukan apa yang ingin dilakukan. Berusaha memotivasi diri untuk banyak berlatih dan memperdalam kemampuan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan

Seperti yang sudah diutarakan oleh Samsuri (1978:47-48) dalam bukunya *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah* bahwa seorang guru bahasa Inggris disarankan untuk mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Seorang guru sebaiknya mempunyai analisa perbandingan dengan mengidentifikasi persamaan dan

perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa asing. Analisa ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk persiapan pelajaran, guru dapat mengatur materi-materi pelajaran yang harus diberikan terlebih dahulu atau yang harus mendapat lebih banyak perhatian.
- b. Guru dapat memilah dan memilih materi-materi yang lebih bermanfaat bagi pengajaran bahasa Inggris atau menggabungkan materi yang sudah ada dengan analisa hasil perbandingan dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru dapat menilai buku-buku yang ada, mengurangi hal-hal yang tidak perlu dan menambah hal-hal yang diperlukan.
- c. Hasil perbandingan itu berguna pula bagi pengukuran pengetahuan murid-murid tentang bahasa kedua yang telah diajarkan.
- d. Hasil perbandingan dapat digunakan untuk mengadakan penelitian pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Agaknya menjadi jelas juga mengapa suatu penelitian tentang pengajaran bahasa harus didasarkan pada hasil perbandingan tersebut, sebab tanpa mengetahui persoalan-persoalan pelajaran bagi siswa atau mahasiswa, suatu penelitian akan dikerjakan secara membabi buta dan hasilnya tentulah akan tidak ada gunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azar, Betty Schramper. 1993. *Understanding and Using English Grammar (Second Edition)*. Edisi Inggris-Indonesia. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching. (Fourth Edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cobuild, Collins. 1993. *English Usage: Helping Learners with Real English*. London: Harpercollins Publishers
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage publications, Inc.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistic*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Colorado: Westview Press
- _____. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Dalango, Zainudin. 2005. "Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris". Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ho, HF. Horis. 1991. *A Comprehensive English Grammar: Penerapan dan Pengkajian Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Hornby, A S. 1986. *Guide to Patterns and Usage in English. (Second Edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, Dell. 1989. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1985. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- _____. 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. Lucy R. Montolalu. Felicia Utorodewo. Savitri Elias. Hermin Sutami. Martha H. Siswanto. Stefanus E. Bala. Simon Djelalu. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Laurell, G. Christine. 1992. *Second Language Acquisition*. William O'Grady dan Michael Dobrovolsky (eds). *Contemporary Linguistic Analysis: An Introduction. Second Edition*. Toronto: Cropp Clark Pitman Ltd. Hal 443.

- Leech, Geoffrey dan Jan Svartvik. 1986. *A Communicative Grammar of English*. Singapore: Longman Singapore Publishers (Pte) Ltd.
- Liddicoat, Anthony. 1991. *Bilingualism: An Introduction*. Anthony Liddicoat (eds). *Bilingualism and Bilingual Education*. Melbourne: National Languages Institute of Australia. Hal 1-2
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjojo (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Noworini, Sri Ekodoso. 2002. “Interferensi Fonologis bahasa Indonesia dalam Bahasa Perancis”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Radford, Andrew. 2003. *A Syntax: A Minimalist Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahmawati, Hanik. 2002. “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat (edisi Januari-Maret 2001)”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Ramlan. 2001. *Morfologi: Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Phythian, B. A. 1996. *Bahasa Inggris yang Baik dan Benar*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English*. England: Longman Group Lomited.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya
- Santoso, Dwi. 2004. “Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Subroto, Edi D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik (bag. Pertama): Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1988. *Metode Linguistik (bag. Kedua): Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Linguistik (ed.2)*. Solo: Henari Offset.
- Weinreich, Uriel. 1979. *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Mouton Publishers, the Hague.
- Widdowson, H.G. 2000. *Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Tobing, R. Lumban. 1999. “Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Gramatikal Bahasa Perancis”. Tesis.

Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Van Valin, Robert D. 2003. *An Introduction to Syntax*. Cambridge. Cambridge University Press.

Verhaar, J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Verhaar, J.W.M, Fr. B. Alip, A. Aryanto, B. Ria Lestari, F.X Mukarto, I. Praptomo Baryadi. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.